

**UPAYA GURU DALAM MENAMBAH PEMAHAMAN BAHASA JAWA
SISWA KELAS V SDN 01 BERJO NGARGOYOSO KARANGANYAR
TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

Uthiya Ulin Nuha

NIM: 203141022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Uthiya Ulin Nuha
NIM: 203141022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Uthiya Ulin Nuha

NIM : 203141022

Judul : Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Siswa
Kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar Tahun Ajaran
2023/2024

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 19-Februari-2024.

Pembimbing,



Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag

NIP. 19740501 200501 1 007

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar Tahun Ajaran 2023/2024 yang disusun oleh Uthiya Ulin Nuha telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari ~~Jum'at~~, tanggal ~~03 Mei 2024~~ dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penguji Utama : ~~Dr. Hj. Suprapti, M. Pd~~ (.....)
NIP. ~~19740807 200501 2 004~~

Penguji 1
Merangkap Ketua : ~~Dwi Purbowati, M. Pd~~ (.....)
NIP. ~~19920524 201903 2 010~~

Penguji 2
Merangkap Sekretaris : ~~Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag~~ (.....)
NIP. ~~19740501 200501 1 007~~

Surakarta, ~~06 Mei 2024~~.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah


Prof. Dr. Fauzi Muharom, M. Ag.
NIP. ~~19750205 200501 1 004~~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta penulis. Bapak Suwarno, Ibu Siti Nur Rohmah, Kakak Wakhid Sulton, Kakak Mila, Kakak Lutfiana, Adik Cahya, Adik Naufal, Ara serta Neena yang telah mencurahkan kasih sayang dan motivasinya kepada penulis hingga kini dapat menyelesaikan skripsi.
2. Kepada Qurrotul Aini dan Ismi Firia Rahmani sahabat yang selalu memberikan semangat serta teman-teman seangkatan yang selalu membantu, berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

So, verily, with every difficulty, there is relief:

Verily, with every difficulty there is relief.

(QS. Al Insyirah: 5-6)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Uthiya Ulin Nuha

NIM : 203141022

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar Tahun Ajaran 2023/2024" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 03 April 2024

Yang Menyatakan,



Uthiya Ulin Nuha

NIM : 203141022

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar Tahun Ajaran 2023/2024. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

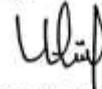
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Kustiarini, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag selaku Pembimbing Skripsi dan dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan dan arahan selama mengikuti pendidikan
6. Bapak Abu Ali Masyhuri S.Pd selaku kepala sekolah SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar
7. Ibu Dwi Yanti Yhan S selaku Guru Kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar
8. Siswa SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar
9. Orang tua/wali siswa SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar
10. Sahabat seperjuangan dan teman seangkatan penulis, yang saling mendukung dan selalu bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 03 April 2024

Penulis,



Uthiya Ulin Nuha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Guru	10
2. Upaya Guru	17
3. Bahasa Jawa	19
4. Ragam <i>Krama</i>	22
5. Gerakan Literasi	25
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Berpikir	32

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Setting Penelitian	35
C. Subjek dan Informan Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Fakta Temuan Penelitian.....	46
1. Lokasi Penelitian	46
2. Hasil Penelitian.....	49
B. Interpretasi Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

ABSTRAK

Uthiya Ulin Nuha, 2024, *Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar Tahun Ajaran 2023/2024*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag

Kata kunci : Upaya Guru, Bahasa Jawa

Permasalahan penelitian ini adalah guru masih mengalami kesulitan dalam menambah pemahamann bahasa Jawa siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* melalui Gerakan Literasi Bahasa Jawa serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi siswa dalam kesulitan memahami bahasa Jawa yang dihadapi oleh siswa kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan September 2023-Januari 2024. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V dan siswa kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan orang tua/guru siswa. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan metode. Data di analisis dengan menggunakan model analisis interaktif dengan langkah-langkah : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar terdapat siswa kelas V yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Jawa, khususnya ragam *krama*. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas V dalam menambah pemahaman bahasa Jawa siswa kelas V di SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar adalah mengadakan program Gerakan Literasi Bahasa Jawa seminggu sekali yang dilaksanakan sesuai jam mata pelajaran bahasa Jawa di kelas. Kegiatan literasi bahasa Jawa mencakup *gawe geguritan* (membuat puisi), *maca wewacan* (membaca teks) dan *nulis* (menulis) *Aksara Jawa*. Faktor pendukung pelaksanaan upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa siswa kelas V melalui gerakan literasi bahasa Jawa adalah sumber belajar dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa siswa kelas V melalui gerakan literasi bahasa Jawa adalah penggunaan bahasa Jawa siswa dan terjemahan bahasa Jawa ragam *krama*.

ABSTRACT

Uthiya Ulin Nuha, 2024, Teachers' Efforts to Increase Understanding of the Javanese Language Class V Students of SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar 2023/2024 Academic Year, Thesis: Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Science Tarbiyah Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.

Supervisor : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag

Keywords : Teacher Efforts, Javanese

The problem with this research is that teachers still experience difficulties in increasing students' understanding of Javanese. The aim of this research is to determine teachers' efforts to increase understanding of Javanese language and manners through the Javanese Language Literacy Movement and to identify factors that influence students' difficulties in understanding Javanese language faced by class V students at SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar.

This research is descriptive qualitative research. This research will begin to be carried out in September 2023-January 2024. The subjects of this research are class V teachers and class V students at SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar, while the informants in this research are the school principal and parents/guardians of students. The data collection method uses observation, interview and documentation techniques. In testing the validity of the data, triangulation of sources and methods was used. Data was analyzed using an interactive analysis model with steps : data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research show that at SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar there are class V students who have difficulty understanding Javanese, especially various manners. The efforts made by the class V teacher to increase the understanding of Javanese for class V students at SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar is to hold a Javanese Language Literacy Movement program once a week which is carried out according to Javanese language subject hours in class. Javanese literacy activities include *gawe geguritan* (composing poetry), *maca wewacan* (reading texts) and *nulis* (writing) Javanese script. Supporting factors for implementing teacher efforts to increase the understanding of Javanese for class V students through the Javanese language literacy movement are learning resources and parental support, while factors inhibiting teacher efforts in increasing understanding of Javanese for class V students through the Javanese language literacy movement are students' use of Javanese and Javanese translation of various manners.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian.....	35
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah	38
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Guru Kelas	39
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Wawancara Siswa.....	40
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Wawancara Orang Tua/Guru.....	40
Tabel 4.1 Data Guru dan Staf SDN 01 Berjo.....	49
Tabel 4.2 Data Siswa SDN 01 Berjo Tahun 2023/2024.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	33
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	77
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	80
Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi	81
Lampiran 4 : Transkrip Wawancara	82
Lampiran 5 : Field Note Observasi	93
Lampiran 6 : Surat Ijin Keterangan Penelitian dari SDN 01 Berjo.....	97
Lampiran 7 : Buku Pegangan Guru	98
Lampiran 8 : Daftar Isi Buku Pegangan Guru.....	100
Lampiran 9 : <i>Wewacan Prastawa Alam "Gempa Tektonik Yogyakarta"</i>	101
Lampiran 10 : Contoh Menulis Aksara Jawa beserta Sandhangannya	102
Lampiran 11 : Contoh Hasil Karya Tulis Geguritan Siswa Kelas V.....	103
Lampiran 12 : Contoh Hasil Karya Tulis Aksara Jawa Siswa Kelas V	107
Lampiran 13 : Kegiatan siswa kelas V menulis aksara Jawa di kertas karton secara berkelompok.....	108
Lampiran 14 : Foto Wawancara	112
Lampiran 15 : Turnitin	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang mengubah tingkah laku siswa agar tumbuh menjadi dewasa dan mampu hidup sendiri dalam suatu masyarakat (Masjid & Nugraheni, 2020:975). Pendidikan adalah salah satu cara untuk menunjukkan nilai seseorang dalam masyarakat (Chotimah et al., 2019:203) sesuai dengan UU RI No. 20 tahun ajaran 2003 tentang satuan pendidikan. Satuan pendidikan memiliki tujuan yang merupakan tuntutan dari tujuan pendidikan nasional (Masjid & Nugraheni, 2020:975).

Tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkan kemampuan, menciptakan budaya kehormatan dan mencerdaskan bangsa. Pendidikan nasional membantu siswa mencapai potensinya secara utuh sebagai manusia yang menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Sehingga, suatu bangsa atau negara dapat mengenalkan nilai-nilai agama, budaya, pemikiran dan pengetahuan kepada generasi berikutnya melalui bahasa (Chotimah et al., 2019:203).

Menurut Wulan (2013:114) bahasa adalah salah satu budaya yang dikembangkan dan digunakan manusia untuk berkomunikasi. Manusia dapat mengungkapkan pendapat, tingkat pemahaman, asal-usul bangsa dan daerah, tingkat pendidikan, bahkan ciri-ciri kepribadian melalui bahasa. Semua daerah,

bahkan semua negara, menggunakan bahasa sebagai simbol budaya (Chotimah et al., 2019:204).

Negara Indonesia terdiri dari banyak suku dan budaya yang telah berkembang dan menjadi identitas negara. Identitas negara mencerminkan semua aspek kehidupan nasional, termasuk bahasa, seni, adat istiadat, tradisi dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya (Setyawan, 2021:2). Salah satu identitas yang mencerminkan suatu negara adalah bahasa. Setiap wilayah memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda.

Bahasa daerah yang digunakan khususnya di Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa mengandung nilai-nilai luhur budaya Jawa, bahasa Jawa sangat menentukan tata kehidupan masyarakat Jawa. Bahasa Jawa diajarkan di sekolah dasar sebagai sarana pendidikan karakter atau *unggah-ungguh* (Setyawan, 2021:21).

Bahasa Jawa menjadi mata pelajaran wajib, sesuai dengan kurikulum muatan lokal. Bahasa Jawa digunakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, mengarahkan siswa untuk berkembang di dalam lingkungannya dan memperkuat karakter bangsa. Pemberian pelajaran bahasa Jawa di sekolah diharapkan dapat menjaga tradisi dan budaya bangsa Indonesia (Setyawan, 2021:4). Selain itu, bahasa Jawa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam keluarga, masyarakat dan sebagai simbol kebanggaan serta identitas daerah (Puspitasari, 2017:29).

Bahasa Jawa memiliki *unggah-ungguh basa* atau tingkat tutur kata sebagai ciri khas yang membedakan bahasa Jawa dengan bahasa daerah lain. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa merupakan kaidah yang ada pada masyarakat

Jawa dalam bertutur kata atau bertingkah laku dengan memperhatikan penutur dan lawan bicaranya. Tujuannya untuk menjaga kesopansantunan, saling menghormati dan menghargai orang lain (Arfianingrum, 2020:137).

Bahasa Jawa terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Ngoko* dan *krama*. Bahasa *Ngoko* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Ngoko* lugu dan *Ngoko alus*. Sedangkan *krama* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *krama* lugu dan *krama alus* (Retno, 2012:14). Kedudukan bahasa tertinggi dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa adalah *krama alus*. *Krama alus* adalah bahasa yang semua kata terdiri dari bahasa *krama*, khususnya *krama alus*.

Generasi muda harus menggunakan kesopanan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Termasuk siswa juga harus menggunakan *krama alus* saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua (Arfianingrum, 2020:138). Namun, sesuai perkembangan zaman siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Maka dari itu, siswa menjadi kesulitan berbicara dengan bahasa Jawa, khususnya ragam *krama* (Puspitasari, 2017:29).

Siswa yang merasa kesulitan berbicara dalam bahasa Jawa ragam *krama* karena terlalu sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam *Ngoko*. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran di kelas, siswa tidak dapat memahami penjelasan dari guru ketika menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan siswa kehilangan minat untuk mempelajari bahasa Jawa. Kurangnya pemahaman siswa akan rendahnya bahasa Jawa ragam *krama* menjadi salah satu penyebab siswa kurang tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa ragam *krama* (Puspitasari, 2017:29).

Kesulitan yang dialami oleh siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Minat belajar bahasa Jawa merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi siswa untuk mempelajari bahasa Jawa ragam *krama*. Lingkungan masyarakat dan keluarga merupakan contoh faktor eksternal. Lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan, terutama pada tanggung jawab orang tua untuk mengajari anak sopan santun dalam bahasa Jawa dengan menjadi teladan.

Sebagaimana dijelaskan pada hadis dibawa ini :

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya : Nabi SAW bersabda : “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata *krama* yang baik”. (HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

Berdasarkan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa tata *krama* yang baik lebih utama pemberian dari orang tua kepada anak-anaknya. Keharmonisan, ketenangan dan keamanan kehidupan di dalam keluarga akan terbentuk jika adanya tata *krama*. Tanpa tata *krama*, kehidupan sehari-hari akan menjadi tidak teratur. Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (Kemenag, 2020:257). Kita sebagai masyarakat Jawa, dapat menerapkan tata *krama* atau *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, termasuk bahasa Jawa ragam *krama*.

Kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dipengaruhi oleh peran guru dalam mengembangkan budi pekerti di kelas (Puspitasari, 2017:29). Peranan guru dalam mengembangkan budi pekerti

sangat diperlukan, karena guru merupakan salah satu faktor penting, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya, sehingga mereka dapat meniru apa yang dilakukan oleh guru. Selama pembelajaran, guru harus mampu mengawasi kelas agar tidak ada siswa yang merasa bosan dengan berbagai upaya (Ellysa & Karimah, 2019:3).

Upaya yang dilakukan guru untuk menambah pemahaman bahasa Jawa pada siswa di lingkungan sekolah, antara lain : memberikan pengetahuan tentang bahasa Jawa, membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa yang tepat untuk berkomunikasi, tanya jawab menggunakan *unggah-ungguh basa*, memberi contoh cara bertingkah laku yang baik dan menjelaskan materi pembelajaran dalam bahasa Jawa (Ambarwati et al., 2023/2024:8).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dwi selaku guru kelas V yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN 01 Berjo terdapat 26 siswa. Mata pelajaran bahasa Jawa di hari Kamis dengan waktu dua jam mata pelajaran (70 menit) mulai dari jam 09.00-10.10. Materi bahasa Jawa mencakup *pendhidhikan, kabudayan, prastawa alam, kasenengan, crita wayang, tembang macapat maskumambang* dan *nulis aksara Jawa*. KKM (Kriteria Ketuntasan Materi) bahasa Jawa adalah 75 (Wawancara pra penelitian dengan Ibu Dwi selaku guru kelas V di SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar pada tanggal 4 September 2023).

Alat komunikasi yang seharusnya digunakan oleh masyarakat Jawa, baik di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah adalah bahasa Jawa karena sebagai identitas masyarakat Jawa. Bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa ragam *krama*. Berdasarkan

observasi peneliti di kelas V bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar siswa di SDN 01 Berjo adalah bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia, karena bahasa *Ngoko* biasa digunakan oleh anak yang seumuran dan sudah akrab atau antar anak yang lebih tua dengan anak yang lebih muda. Komunikasi antara siswa dengan guru menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, karena bahasa Jawa ragam *krama* digunakan sebagai bentuk hormat kepada orang yang lebih tua (Observasi pra penelitian di kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar pada tanggal 8 September 2023).

Siswa di SDN 01 Berjo, sudah menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* ketika berkomunikasi dengan guru, tetapi hanya ragam *krama* dasar saja, seperti *nggeh, dalem, napa, pripun*, dsb. Bahasa yang digunakan oleh guru di SDN 01 Berjo pada saat pembelajaran tidak hanya menggunakan bahasa Jawa saja, tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa pada pembelajaran di SDN 01 Berjo hanya menjadi selingan ketika pembelajaran di kelas, tetapi khusus pada saat mata pelajaran bahasa Jawa selalu menggunakan bahasa Jawa (Observasi pra penelitian di kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar pada tanggal 8 September 2023).

Penerapan bahasa Jawa di sekolah, dapat dilakukan pada saat pembelajaran dan penjelasan materi bahasa Jawa. Tetapi, pada kenyataannya terdapat siswa yang mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh siswa, disebabkan karena dua hal, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat/sekolah yang tidak membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa Jawa, khususnya ragam *krama*. Maka dari itu, siswa tidak bisa memahami dan tidak bisa mengartikan kosakata dalam bahasa Jawa. Sehingga, guru harus

mengartikan atau mengubah bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia atau bahasa *Ngoko* yang lebih dipahami oleh siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas V SDN 01 Berjo untuk menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* adalah membuat gerakan literasi bahasa Jawa. Gerakan literasi bahasa Jawa dilaksanakan ketika mata pelajaran bahasa Jawa sesuai jadwal di kelas, yaitu pada hari Kamis. Gerakan literasi bahasa Jawa hanya dilaksanakan di kelas V. Kegiatan literasi bahasa Jawa mencakup *gawe geguritan* (membuat puisi), *maca wewacan* (membaca teks) dan nulis *Aksara Jawa*. Menurut guru kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso berdasarkan hasil belajar siswa kelas V, gerakan literasi bahasa Jawa dapat menambah pemahaman bahasa Jawa siswa, khususnya ragam *krama* (Wawancara pra penelitian di kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar pada tanggal 8 September 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* melalui gerakan literasi bahasa Jawa. Penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar Tahun Ajaran 2023/2024” inilah yang akan peneliti lakukan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman bahasa Jawa siswa di sekolah dasar yang berada di Jawa Tengah, khususnya di Kelurahan Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Siswa kesulitan berbicara bahasa Jawa, karena sering menggunakan bahasa Indonesia.
2. Siswa tidak terbiasa berbicara menggunakan bahasa Jawa yang baik dalam berkomunikasi disekolah dan di rumah.
3. Siswa tidak bisa mengartikan kosakata dalam bahasa Jawa.
4. Siswa tidak bisa memahami materi pelajaran bahasa Jawa.
5. Siswa tidak tertarik pelajaran bahasa Jawa.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah lebih terfokus, maka peneliti membatasi penelitian pada “Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Ragam *Krama* melalui Gerakan Literasi Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar Tahun Ajaran 2023/2024”.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* melalui gerakan literasi bahasa Jawa siswa kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar tahun ajaran 2023/2024?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* melalui gerakan literasi bahasa Jawa siswa kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar tahun ajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Mengetahui upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* melalui gerakan literasi bahasa Jawa siswa kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar tahun ajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pemanfaatan teori bahasa Jawa, khususnya ke mana pemahaman bahasa Jawa ragam *krama*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Dapat menjadikan acuan dalam menambah kreativitas mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sehingga, siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

b. Bagi pihak sekolah

Sebaiknya, sekolah dapat menerapkan budaya dalam *unggah-ungguh* dalam lingkungan sekolah sebagai program harian. Sehingga, siswa dapat membiasakan berperilaku sopan santun sejak dini dan dapat menerapkan dalam kehidupan di lingkungan rumah.

c. Bagi siswa

Mengubah pola pikir siswa untuk menghargai budaya sendiri dan tidak malu menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari, sehingga dapat menambah pemahaman dan kemampuan berbicara bahasa Jawa dan budi pekerti yang baik di lingkungan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Ramli (2015:67) guru adalah seseorang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh di kelas atau sekolah untuk mengembangkan seluruh potensi siswa. Menurut Jannah (2021:7) guru adalah seseorang yang mengabdikan hidupnya pada dunia pendidikan dengan hati yang tulus untuk mencerahkan kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Hasanuddin (2022:8), guru adalah tenaga kependidikan yang harus mempunyai tingkat kompetensi dan keahlian yang sesuai untuk melaksanakan tugasnya mengajar, membimbing dan melatih siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang menjadi tenaga kependidikan, mempunyai wewenang dan tanggung jawab di sekolah dan melaksanakan tugasnya mengajar, membimbing dan melatih siswa dengan hati yang tulus.

b. Kriteria Guru

Kharisma (2019:6) menyatakan kriteria guru SD pada abad 21 (generasi Alpha), yaitu :

- 1) Memahami diri sendiri dan peka terhadap kebutuhan siswa.
- 2) Mengetahui karakteristik siswa.
- 3) Memiliki kompetensi sebagai pendidik sesuai pada UU Nomor 14 Tahun ajaran 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 4) Menguasai materi pelajaran.
- 5) Menggunakan desain pembelajaran sesuai karakter siswa yang beragam.
- 6) Guru mempersiapkan terhadap perkembangan teknologi dan aktif mempelajari berbagai teknologi yang mendukung pembelajaran.
- 7) Guru harus mampu beradaptasi terhadap perubahan kurikulum yang mungkin terjadi.

Sedangkan Wahyuddin & Ismayanti (2020:110) menyatakan kriteria seorang guru, yaitu :

- 1) Guru mempunyai sikap terpuji : ramah terhadap siswanya, menjalankan tugas dan kewajiban, disiplin, jujur dan dapat menjadi teladan.
- 2) Mempunyai kompetensi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, komunikatif, kontekstual dan efektif.
- 3) Melakukan kontribusi sosial : membentuk karakter siswa dan mengajarkan keterampilan sosial.
- 4) Melakukan pengembangan diri

Berdasarkan pendapat di atas, maka kriteria seorang guru meliputi : bersikap terpuji, dapat memahami karakter siswa, mengetahui

kebutuhan siswa, mempunyai kompetensi, memahami materi pelajaran, menciptakan pembelajaran yang menarik, dapat mengembangkan diri sesuai perkembangan dan perubahan kurikulum.

c. Peran Guru

Dalam aktivitas pendidikan, peran guru sangatlah penting untuk memastikan ilmu pengetahuan yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa. Menurut Yestiani & Zahwa (2020:42-44) peran guru, yaitu :

1) Guru sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai tenaga pendidik, figur, teladan dan dukungan bagi siswa yang dibinanya dan lingkungannya. Seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa.

2) Guru sebagai Pengajar

Kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, hubungan antara siswa dan guru, tingkat kemandirian, kemampuan verbal dan keterampilan komunikasi guru. Apabila faktor terpenuhi, maka pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

3) Guru sebagai Sumber Belajar

Guru berperan sebagai sumber belajar. Sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran. Sehingga, guru berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

4) Guru Sebagai Fasilitator

Tugas seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan layanan agar siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi pelajaran. Sehingga, proses belajar-mengajar akan menjadi lebih produktif dan hemat waktu.

5) Guru Sebagai Pembimbing

Guru bisa disebut sebagai pemandu dalam perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya serta mempunyai tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya terbatas pada dimensi fisik saja, tetapi juga dimensi mental, kreativitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dan mendalam.

6) Guru Sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah memiliki tugas untuk menunjukkan perilaku yang dapat menginspirasi siswa dalam melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik.

7) Guru Sebagai Pengelola

Saat melakukan kegiatan belajar mengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan suasana di dalam kelas. Seolah-olah guru adalah seorang kapten yang bertanggung jawab atas kemudi kapal agar perjalanan berlangsung dengan lancar dan aman. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

8) Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi siswa dan para orang tua. Agar dapat memahami perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam, seorang guru seharusnya mendalami psikologi kepribadian.

9) Guru Sebagai Inovator

Tanggung jawab guru adalah menerjemahkan pengalaman dan kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern dan dapat dipahami oleh siswa.

10) Guru Sebagai Motivator

Pelaksanaan proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa memiliki semangat yang cukup tinggi. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan semangat serta motivasi belajar siswa.

11) Guru Sebagai Pelatih

Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik itu dalam ranah intelektual maupun motorik. Guru berperan sebagai pelatih yang mengembangkan keterampilan tersebut. Tanpa latihan yang memadai, seorang guru tidak dapat menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan keterampilan yang sesuai dengan standar materi.

12) Guru Sebagai Elevator

Seorang guru harus melaksanakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini tidak

hanya untuk menilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi evaluasi terhadap keberhasilan pembelajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran guru sangatlah penting dalam menambah mutu pendidikan di sekolah dasar. Peran pendidik dalam dunia pendidikan tidaklah hanya sekedar mengajar di kelas saja, tetapi guru mempunyai beberapa peran, antara lain sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola, penasihat, inovator, motivator, pelatih dan elevator.

d. Tugas Guru

Menurut Sopian (2016:88-89) seorang guru memiliki tanggung jawab dalam bentuk pengabdian. Kategori tugas guru ada tiga, yaitu :

1) Tugas profesional guru

Tugas profesional guru adalah mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik mencakup memperkembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar mencakup meneruskan serta memperkembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih mencakup pengembangan keterampilan siswa.

2) Tugas guru bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadi orang tua kedua ketika di sekolah dan dapat memahami setiap siswa serta memenangkan hati siswa agar menjadi idola bagi mereka.

3) Tugas guru bidang sosial

Masyarakat menempatkan guru pada posisi yang lebih terhormat di lingkungan karena diharapkan dapat memberikan pengetahuan.

Sedangkan menurut Sanjani (2020:36), tugas guru dalam proses belajar mengajar ada 2, yaitu :

1) Tugas pedagogis

Tugas pedagogis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mengamati ciri-ciri siswa dari berbagai aspek kehidupan, menerapkan rencana pembelajaran, melakukan pembelajaran, mengembangkan potensi siswa dan melakukan evaluasi.

2) Tugas administrasi

Tugas administrasi guru adalah serangkaian kegiatan yang harus diketahui oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru dan siswa dapat mencapai pesan pembelajaran. Administrasi guru akan digunakan untuk proses akreditasi sekolah dan supervisi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi guru harus dapat bertanggung jawab (pengabdian), yaitu tugas profesional guru, tugas guru dalam bidang kemanusiaan dan tugas guru dalam bidang sosial. Selain itu, guru juga mempunyai tugas dalam proses belajar mengajar, yaitu tugas pedagogis dan tugas administrasi.

2. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kemdikbud (2016) upaya adalah usaha untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari solusi. Guru adalah seseorang yang mempunyai pekerjaan mengajar. Menurut Darajat et al. (2019:77) upaya guru merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan segala daya upaya dan pemikiran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha untuk menyelesaikan suatu masalah yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai profesi sebagai pengajar untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran yang sudah direncanakan.

b. Macam-Macam Upaya Guru

Proses pembelajaran merupakan salah satu interaksi antara siswa dan guru selama pelajaran di sekolah. Interaksi yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan pengetahuan dan informasi yang telah dipelajari (Aminah et al., 2022:244). Maka dari itu, seorang guru harus mempunyai upaya agar setiap siswa dapat memahami penjelasan materi. Menurut Fauziah (2018:8) *macam-macam* upaya guru sebagai berikut :

- 1) Berniat menyebarkan ilmu dengan cinta dan keikhlasan.
- 2) Menyampaikan ilmu dengan cara yang menarik dan semangat.
- 3) Membiasakan bertanya untuk menambah kualitas diri.

- 4) Menjadikan kegiatan membaca sebagai hobi.
- 5) Menghadiri seminar dan sesi pelatihan jika ada kesempatan.
- 6) Melanjutkan pendidikan jika memungkinkan.

Menurut Rusandi et al. (2022:66-67) untuk menjamin keberhasilan guru menambah prestasi siswa, maka hal-hal yang diupayakan sebagai berikut :

- 1) Memberikan tugas kepada siswa untuk memperdalam materi yang sudah dipelajari di kelas untuk menambah pemahaman, pengetahuan dan pengalaman siswa.
- 2) Pemberian remedial yang diberikan dengan mengajarkan kembali materi yang sudah diajarkan dengan ringkas, sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa.
- 3) Memberikan bimbingan khusus untuk siswa yang mempunyai kesulitan dan belum memahami pelajaran dengan baik.
- 4) Memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa.
- 5) Menyediakan sumber belajar yang relevan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa dan siswa juga mencari sumber lain, sehingga tidak hanya fokus pada apa yang dipelajari di kelas saja.
- 6) Guru memberikan latihan dalam proses pembelajaran agar siswa tidak bosan serta dapat membangkitkan minat bagi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, upaya guru dalam menyampaikan penjelasan materi, menambah pemahaman dalam proses belajar

mengajar dan menambah prestasi siswa sangatlah penting. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru, antara lain : menyampaikan materi pelajaran dengan menarik, memberikan tugas, remedial, bimbingan khusus, PR, menyediakan sumber belajar lain yang relevan/sesuai, memberikan latihan dan memberikan bimbingan khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga dapat menambah kualitas diri dengan cara menghadiri seminar dan sesi pelatihan.

3. Bahasa Jawa

a. Pengertian Pemahaman Bahasa Jawa

Menurut Syamsudi dalam (Kusmawati & Ginanjar S, 2016:265) pemahaman adalah kemampuan individu untuk menjelaskan informasi dengan bahasanya sendiri. Bahasa Jawa menurut Ambarwati, Alfiah (2023/2024:2) merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk Jawa sebagai sarana untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman bahasa Jawa adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan bahasa yang digunakan oleh penduduk Jawa sebagai sarana komunikasi dengan keluarga dan masyarakat.

b. Sejarah Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di Indonesia. Pada zaman dahulu, pulau Jawa merupakan daerah dengan tingkat peradaban yang tinggi, terbukti dengan

banyaknya kerajaan-kerajaan, baik kerajaan Hindu maupun kerajaan Islam. Contohnya adalah Kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan yang berpusat di pulau Jawa yang kekuasaannya menjangkau Malaysia dan Filipina.

Menurut data UNESCO, bahasa Jawa merupakan bahasa ibu internasional ke-11 di dunia. Selain itu, bahasa Jawa merupakan bahasa kuno. Bahasa Jawa kuno konon satu rumpun dengan bahasa melayu kuno. Hingga saat ini, belum ada yang mengetahui secara pasti asal muasal bahasa Jawa karena bahasa tersebut sudah digunakan sejak zaman kerajaan (Ramadhanti, 2022).

c. Fungsi Bahasa Jawa

Menurut Suryadi dalam Windaryanti & Suryadi (2022:2) fungsi bahasa Jawa di lingkup keluarga memiliki peran sebagai penghubung emosional antar anggota keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan dan keturunan. Sedangkan fungsi bahasa Jawa dalam lingkup masyarakat memiliki peran sebagai penanda identitas diri serta sarana untuk berkomunikasi dalam komunitas.

Menurut Wahyudi dalam Rahayu (2014:2-4) bahasa Jawa mempunyai kedudukan dan fungsi penting bagi masyarakat, yaitu :

1) Lambang Kebanggaan Jawa

Bahasa Jawa bukan sekedar bahasa yang mengajarkan berbicara bahasa Jawa dengan benar, tetapi juga mengajarkan untuk berperilaku benar. Penggunaan bahasa Jawa selalu memperhatikan jenjang sosial dalam membentuk karakter.

2) Lambang Identitas Jawa

Masyarakat Jawa selalu dicirikan dengan tutur dan tingkah laku yang santun. Orang dari suku lain akan mudah mengenali orang Jawa karena perkataan dan tingkah lakunya. Namun, saat ini terdapat ungkapan, *wong Jawa saiki ora nJawani*. Hal ini menunjukkan bahwa, masyarakat Jawa merasa malu untuk berbicara bahasa Jawa. Sekarang, banyak guru bahasa Jawa yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Jawa. Akibatnya, bahasa Jawa yang seharusnya mampu membentuk pribadi yang berkarakter menjadi bahasa yang disajikan dalam bentuk teoritis dan tidak dapat diterapkan dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa akan tetap menjadi simbol dan identitas Jawa karena dapat diterapkan untuk berkomunikasi dalam acara formal dan nonformal.

3) Alat Berkomunikasi di dalam Keluarga dan Masyarakat Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi kedua setelah bahasa Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Meski terdapat tingkatan dalam menggunakan bahasa Jawa, namun keberadaannya dapat dipahami. Dahulu, orang berbicara selalu menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Jawa juga berfungsi sebagai bahasa pengantar untuk memahami budaya Jawa. Buktinya, banyak orang asing yang mempelajari bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar kajian kebudayaan Jawa. Meskipun bahasa Jawa keberadaannya tidak diketahui oleh sebagian orang

Jawa, tetapi bahasa Jawa masih menjadi alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa Jawa di dalam masyarakat sebagai alat komunikasi yang penting meskipun bersifat komunikatif.

Berdasarkan pendapat di atas, bahasa Jawa berfungsi sebagai alat komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat Jawa. Selain itu, bahasa Jawa juga menjadi bentuk kebanggaan dan identitas masyarakat Jawa.

4. Ragam *Krama*

a. Pengertian Ragam *Krama*

Secara garis besar bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu bahasa Jawa *Ngoko*, *madya* dan *krama*. Menurut Khazanah (2012:459) ragam *krama* merupakan bentuk bahasa Jawa yang menggunakan kosakata *krama* sebagai unsur utama, tidak seperti ragam tutur lainnya. Ragam *krama* adalah bahasa yang digunakan sebagai bentuk rasa hormat dalam berkomunikasi dalam bahasa Jawa.

Ragam bahasa Jawa secara umum terbagi menjadi dua, yaitu *Ngoko* dan *Krama*. Biasanya, penutur menggunakan ragam *Ngoko* untuk mengungkapkan kedekatan dengan lawan bicaranya. Sedangkan ragam *krama*, biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat atau sopan santun kepada lawan bicara (Windaryanti & Suryadi, 2022:4). Ragam *krama* menunjukkan adanya rasa hormat kepada lawan bicaranya, karena lawan bicaranya adalah seseorang yang tidak dikenal,

dikenal tetapi tidak akrab, mempunyai pangkat, berwibawa, mempunyai status dan kedudukan sosial yang lebih tinggi atau lebih tua.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam *krama* adalah bahasa yang digunakan sebagai bentuk hormat dan sopan santun antara penutur kepada lawan bicara ketika berkomunikasi dengan bahasa Jawa.

b. Ruang Lingkup Ragam *Krama*

Dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa, ragam *krama* mempunyai dua bentuk, yaitu *krama lugu* dan *krama inggil*. *Krama lugu* merupakan salah satu bentuk *krama* di bawah tingkat *krama* dasar. *Krama inggil* adalah bentuk *krama* yang lebih tinggi dari *krama lugu* (Harjawiyana dalam Windaryanti & Suryadi, 2022:5).

Menurut Khazanah (2012:459) ragam *krama* dibedakan menjadi dua, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. *Krama lugu* adalah *krama* yang mempunyai bahasa sedikit *halus*. Meskipun demikian, *krama lugu* masih lebih *halus* dibandingkan bentuk *Ngoko* dan *madya*. Sedangkan *krama alus* adalah bentuk bahasa Jawa yang memuat kosakata terdiri dari *krama* dan *krama inggil*. Namun, kosakata dasar ragam ini sederhana hanyalah berbentuk *krama*.

Berdasarkan pendapat di atas, ruang lingkup ragam *krama* terbagi menjadi dua, yaitu *krama lugu* dan *krama alus/krama inggil*.

c. Faktor Kesulitan Ragam *Krama*

Faktor kesulitan dalam belajar bahasa Jawa ragam *krama*, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga yang terdiri dari

dua faktor, yaitu faktor bahasa dan faktor non bahasa. Faktor bahasa terdiri dari penggunaan bahasa dan kosakata bahasa. Indikator pertama yaitu penggunaan bahasa yang terdiri dari : orang tua tidak membiasakan anaknya berbicara bahasa Jawa ragam *krama* di rumah, orang tua tidak berbicara bahasa Jawa ragam *krama* di rumah dan orang tua tidak mengajarkan budaya Jawa kepada anaknya. Indikator kedua yaitu kosakata bahasa yang terdiri dari : orang tua tidak mengoreksi perkataan anak ketika menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan orang tua tidak menanyakan kesulitan anak dalam mempelajari bahasa Jawa ragam *krama* (Puspitasari, 2017:32).

Faktor non bahasa terdiri dari empat indikator, antara lain : peran guru, lingkungan keluarga, sarana prasarana di rumah, serta hubungan orang tua dengan anak. Indikator pertama adalah peran guru, yaitu : siswa tidak berminat mempelajari bahasa Jawa di kelas dan guru menggunakan metode pengajaran yang kurang menarik dalam mempelajari bahasa Jawa. Indikator kedua adalah lingkungan keluarga yang tidak mendukung anak dalam mempelajari bahasa Jawa ragam *krama*. Indikator ketiga adalah orang tua yang tidak memberikan dukungan kepada anak untuk belajar bahasa Jawa ragam *krama*. Indikator yang terakhir adalah orang tua tidak bertanya kepada anak tentang hasil proses belajar bahasa Jawa, orang tua tidak mempunyai waktu luang untuk mengajarkan anak bahasa Jawa ragam *krama* dan anak-anak kurang senang belajar bahasa Jawa (Puspitasari, 2017:33).

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor kesulitan belajar bahasa Jawa ragam *krama* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bahasa dan faktor non bahasa. Faktor bahasa terdiri dari penggunaan bahasa dan kosakata bahasa. Faktor non bahasa terdiri dari peran guru, lingkungan keluarga, sarana prasarana di rumah dan hubungan antara orang tua dan anak.

5. Gerakan Literasi

a. Pengertian Gerakan Literasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Kemdikbud (2016:468), gerakan adalah perbuatan atau keadaan bergerak, pergerakan dan usaha atau kegiatan. Secara umum, literasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam membaca dan mengolah serta memahami informasi melalui tulisan (Kartikasari & Nuryasana, 2022:338). Sedangkan menurut Syawaluddin & Nurhaedah (2017:239) Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Keterampilan membaca yang baik membantu siswa memahami teks lisan, tulisan dan teks bergambar/visual. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis dan memahami informasi. Literasi tidak hanya sekadar memahami karakter, karena mencakup sejumlah keterampilan berbahasa lainnya seperti mendengarkan, berbicara dan memahami informasi serta sumber-sumber ilmiah (Hindam, 2023:15).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi adalah kemampuan seseorang dalam kegiatan membaca, menulis, mengolah serta memahami informasi melalui teks lisan, tulisan dan teks bergambar atau visual.

Dalam konteks bahasa Jawa, aktivitas literasi bahasa Jawa erat kaitannya dengan memahami dan kemampuan berbicara siswa menggunakan bahasa Jawa. Melalui kegiatan literasi, siswa dapat mempelajari kaidah tata bahasa dan kosakata. Melalui gerakan literasi, siswa dapat memahami dan mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawanya dengan lebih baik (Hindam, 2023:15).

b. Tujuan Gerakan Literasi

Menurut Septiani & Kurniawati (2020:169), tujuan khusus dari gerakan literasi adalah :

- 1) Mengembangkan budaya literasi di sekolah.
- 2) Meningkatkan literasi warga di lingkungan sekolah.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak sehingga anak sekolah dapat mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga kesinambungan pembelajaran dengan memperkenalkan buku teks yang berbeda dan beradaptasi dengan strategi membaca yang berbeda.

Sedangkan menurut Netty Herawati (2023:129), tujuan khusus gerakan literasi adalah :

- 1) Mengembangkan budaya membaca dan menulis di sekolah.

- 2) Meningkatkan kualitas membaca di lingkungan sekolah bagi siswa.
- 3) Menjadikan sekolah menyenangkan dan ramah anak.
- 4) Menjaga kesinambungan pembelajaran dengan memperkenalkan banyak buku pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari gerakan literasi ada 4, yaitu :

- 1) Mengembangkan budaya literasi (membaca dan menulis) di sekolah.
- 2) Meningkatkan kualitas literasi (membaca) siswa di lingkungan sekolah.
- 3) Menjadikan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak, sehingga dapat mengelola pengetahuan yang sudah dipelajari.
- 4) Selalu melanjutkan pembelajaran dengan memperkenalkan buku-buku pelajaran dan beradaptasi dengan strategi membaca yang berbeda.

c. Faktor Pendukung Gerakan Literasi

Menurut Yulianto et al. (2018:43), faktor pendukung gerakan literasi adalah infrastruktur sekolah yang termanfaatkan dengan baik, pelatihan literasi yang rutin, pengelolaan perpustakaan yang terkelola dengan baik, serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan SLM (*School Literacy Movement*). Sedangkan menurut Nitami (2023:118), terlaksananya gerakan literasi di sekolah didukung oleh sumber daya finansial, taman bacaan, pojok kelas membaca, perpustakaan sekolah, bahan bacaan yang menarik, lingkungan yang bersih dan nyaman.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor pendukung gerakan literasi yaitu adanya pemanfaatan sarana dan prasarana yang baik, pelatihan literasi, pengelolaan perpustakaan yang baik, taman baca, pojok baca, bahan bacaan yang menarik, lingkungan yang bersih dan nyaman serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan gerakan literasi.

d. Faktor Penghambat Gerakan Literasi

Menurut Yulianto et al. (2018:43), faktor penghambat gerakan literasi adalah tidak adanya tim literasi sekolah dan kurangnya keterlibatan orang tua. Sedangkan menurut Nitami (2023:118), faktor penghambat gerakan literasi yaitu kurangnya kesadaran dan motivasi guru, bahan bacaan yang digunakan dalam literasi kurang menarik perhatian siswa dan sarana prasarana sekolah kurang mendukung.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor penghambat gerakan literasi yaitu tidak adanya tim literasi di sekolah, kurangnya kesadaran dan motivasi guru, bahan bacaan yang kurang menarik, sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung serta kurangnya keterlibatan orang tua.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu rujukan penulis selama melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan untuk mengevaluasi penelitian. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai acuan untuk memperkaya bahan kajian dalam penelitian

penulis. Berikut ini disajikan penelitian terdahulu berupa beberapa artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Chotimah et al. pada tahun ajaran 2019 jurnal dengan judul “Analisis Penerapan *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat siswa yang dapat menerapkan *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-harinya, misalkan dalam berkomunikasi siswa sudah menggunakan *unggah-ungguh* dalam berbicara bahasa Jawa *krama* walaupun hanya sebatas kata-kata pendek yang dapat diucapkan dan mereka mengerti (seperti kata *nggih*, *mboten*, *dereng* dan *sampun*). Ada pula yang belum mengetahui apa itu *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Kebanyakan siswa-siswi di rumah maupun di sekolah saat berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia. Karena menurut orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia lebih mudah dipahami dan sudah kebiasaan dari lingkungan yang berada di pusat Kota Semarang sehingga tidak memungkiri bahwa mayoritas masyarakatnya banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Chotimah et al. dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian dan jenis metode penelitiannya. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Chotimah et al. dengan penelitian penulis adalah subjek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitiannya.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Ambarwati, Alfiah dan Nuning Zaidah pada tahun ajaran 2022 jurnal dengan judul “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-ungguh Basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes”. Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada siswa, diantaranya : memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa*, membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi, melakukan tanya jawab pada siswa menggunakan *unggah-ungguh basa*, memberikan contoh kepada siswa mengenai cara bertingkah laku yang baik dan menjelaskan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, Alfiah dan Nuning Zaidah dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian dan jenis metode penelitiannya. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, Alfiah, dan Nuning Zaidah penelitian penulis adalah subjek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitiannya.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Maret pada tahun ajaran 2020 skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Menanamkan Berbahasa Jawa Santun Anak Kelompok B TK Pertiwi Tegalmulyo Kemalang Klaten”. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru dalam menanamkan bahasa Jawa santun, yaitu : peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai teladan, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pembaharu dan f) peran guru sebagai evaluator. Faktor pendukung peran guru dalam menanamkan bahasa Jawa santun yaitu faktor lingkungan, guru, dukungan orang tua, sarana dan prasarana dan dukungan masyarakat. Sementara itu, kemajuan zaman, peran orang tua, pembiasaan dan minimnya lingkungan belajar menjadi faktor penghambat peran guru dalam

menanamkan bahasa Jawa santun. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maret dengan penelitian penulis terletak pada jenis metode penelitiannya. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maret dengan penelitian penulis adalah objek penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitiannya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, M. Arief Budiman (2019)	Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun	Terdapat siswa yang dapat menerapkan <i>unggah-ungguh</i> dalam kehidupan sehari-hari, misalkan dalam berkomunikasi siswa sudah menggunakan <i>unggah-ungguh</i> dalam berbicara bahasa Jawa <i>Krama</i> walaupun hanya sebatas kata-kata pendek yang dapat diucapkan dan mereka mengerti. Ada pula yang belum mengetahui apa itu <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa. Kebanyakan siswa dan siswi di rumah maupun di sekolah saat berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia. Karena, menurut orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia lebih mudah dipahami dan sudah kebiasaan dari lingkungan yang berada di pusat Kota Semarang sehingga tidak memungkiri bahwa mayoritas masyarakatnya banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari.
Ambarwati, Alfiah, Nuning Zaidah (2022)	Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan <i>Unggah- ungguh Basa</i> pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa	Upaya yang dilakukan guru bahasa Jawa dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada siswa diantaranya, 1) memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai <i>unggah-ungguh basa</i> ; 2) membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa yang sesuai <i>unggah-ungguh basa</i> ketika berkomunikasi; 3) melakukan tanya jawab pada siswa menggunakan

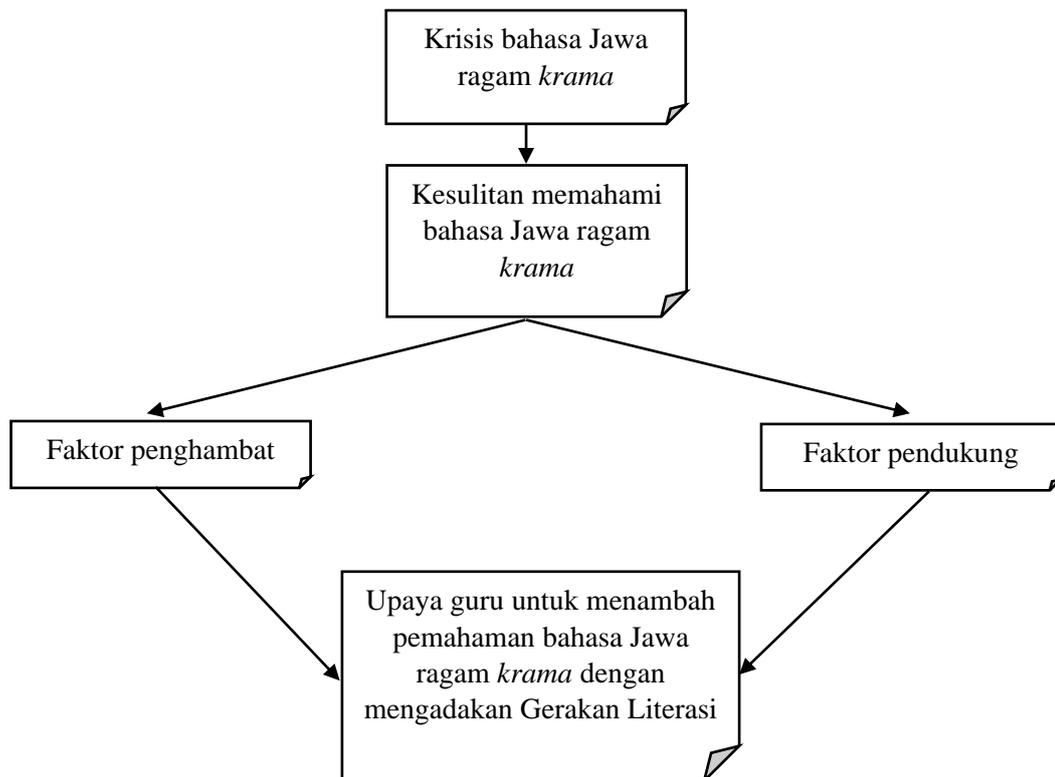
	Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes	<i>unggah-ungguh basa</i> ; 4) memberikan contoh pada siswa mengenai cara bertingkah laku yang baik; 5) menjelaskan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa.
Nurti Maret (2020)	Peran Guru dalam Menanamkan Berbahasa Jawa Santun Anak Kelompok B TK Pertiwi Tegalmulyo Kemalang Klaten	Peran Guru dalam menanamkan berbahasa Jawa santun anak kelompok B TK Pertiwi Tegalmulyo, meliputi : peran guru sebagai pendidik, teladan, pembimbing, pengajar, pembaharu, serta evaluator. Faktor Pendukung dalam peran guru menanamkan berbahasa Jawa santun anak kelompok B TK Pertiwi Tegalmulyo, yaitu faktor lingkungan, guru, dukungan dari orang tua, sarana dan prasarana serta dukungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam peran guru menanamkan berbahasa Jawa santun anak kelompok B TK Pertiwi Tegalmulyo adalah kemajuan zaman, peran orang tua, pembiasaan dan jarangny media pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Tujuan mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar adalah sebagai tempat penanaman watak, budi pekerti, terutama dalam penerapan *unggah-ungguh* masyarakat Jawa dalam pengembangan watak dan budi pekerti. Selain itu, untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami bahasa Jawa, ragam *krama* dan *Ngoko* serta dapat berbicara ragam *krama* dan *Ngoko*. Bisa dinyatakan bahwa siswa kelas V SDN 01 Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar mengalami krisis dalam penguasaan bahasa.

Penggunaan bahasa Jawa dengan tepat dan benar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena dapat menambah rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa dan kebudayaan masyarakat Jawa yang semakin terlupakan

oleh generasi muda saat ini. Bahasa Jawa yang benar dan sopan tidak hanya digunakan selama jam pelajaran bahasa Jawa saja, tetapi juga pada waktu-waktu tertentu, baik selama jam pelajaran maupun setelahnya. Siswa akan lebih mudah mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa yang benar jika pendidik menerapkan cara dan upaya yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya guru untuk menambah keterampilan berbicara bahasa Jawa, khususnya ragam *krama*. Acuan kerangka berpikir pada penelitian “Upaya Guru dalam Meningkatkan pemahaman bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar Tahun ajaran 2023/2024” adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui metode statistik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif (Murdiyanto, 2020:19). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Rusandi & Rusli (2014:2) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggali informasi terkait fenomena kehidupan individu atau kelompok. Metode penelitian deskriptif melibatkan peneliti dalam menginvestigasi peristiwa dan fenomena kehidupan. Data yang diperoleh kemudian diolah oleh peneliti dengan cara kronologis dan deskriptif.

Metode penelitian kualitatif deskriptif menunjukkan data apa adanya tanpa melakukan manipulasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu peristiwa atau menjelaskan fenomena yang terjadi. Hal ini dilakukan dengan cara menggambarkan beberapa variabel yang terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menginterpretasikan dan menjelaskan data yang berkaitan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang ada di dalam suatu masyarakat (Rusandi & Rusli, 2014:3).

Pada penelitian kualitatif, seorang peneliti bertindak sebagai instrumen manusia dan berpartisipasi dalam teknik pengumpulan data, seperti observasi dan wawancara, sehingga peneliti harus berinteraksi dengan sumber data (Murdiyanto, 2020:13).

Pengumpulan data penelitian kualitatif menggunakan triangulasi yang berarti memverifikasi data dari berbagai sumber dengan berbagai metode dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat triangulasi dari sumber data, teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan memeriksa hasil penelitian oleh tim peneliti lain yang bertugas mengumpulkan data (Murdiyanto, 2020:69).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi obyek alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi.

B. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2023 sampai bulan Januari 2024. Berikut rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian :

Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian

NO	Kegiatan	2023-2024							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Pengajuan Judul								
2.	Observasi Awal								
3.	Penyusunan Proposal								
4.	Seminar Proposal								

5.	Revisi Proposal							
4.	Pengambilan Data Penelitian							
5.	Pengolahan dan Analisis Data							
6.	Penyusunan Skripsi							
7.	Munaqosah							

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar. Waktu yang dipergunakan pada penelitian ini adalah pada bulan September 2023 sampai dengan bulan Januari 2024, dengan alasan dan pertimbangan bahwa hanya disekolah ini yang terdapat sebuah kasus dengan mayoritas siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami bahasa Jawa ragam *krama* dan sesuai dengan judul yang diteliti.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang paling memahami atau orang yang terbiasa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lingkungan penelitian. Subjek penelitian adalah sumber informasi (Murdiyanto, 2020:52). Sumber informasi dalam penelitian sering disebut sebagai sumber data. Sumber data dapat diartikan sebagai objek atau tempat di mana peneliti mengamati atau menanyakan informasi yang terkait dengan topik

penelitian. Data yang diperoleh dari sumber informasi dijadikan sebagai data penelitian (Rahmadi, 2011:60-61).

Subjek yang diambil pada penelitian ini adalah guru kelas V dan siswa kelas V SDN 01 Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi secara lisan mengenai sesuatu yang ingin di ketahui melalui wawancara atau tertulis. Seorang informan dapat menyembunyikan informasi penting, sehingga peneliti harus cerdas dalam mencari informasi dengan membangun kepercayaan, keakraban dan Kerja sama dengan informan, serta tetap kritis dan analitis. Peneliti perlu mengenal informan lebih dalam dan memilih informan yang benar-benar dapat mengharapkan informasi yang benar (Murdiyanto, 2020:52).

Informan yang diambil pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan orang tua/guru siswa SDN 01 Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pembahasan masalah, peneliti menggunakan berbagai cara untuk memperoleh data dan informasi yang memadai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara secara langsung, observasi dan dokumentasi (dokumen pribadi dan dokumen resmi). Daftar pertanyaan digunakan sebagai panduan dalam wawancara sebagai alat pengumpulan data. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif. Berikut uraian dari teknik pengumpulan data yang digunakan :

1. Wawancara

Menurut Moleong (2017:186) wawancara adalah percakapan dengan tujuan khusus. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang menanyakan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan tersebut. Wawancara adalah metode pengumpulan data, jika peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk menemukan masalah yang perlu diteliti dan jika peneliti ingin memahami lebih jauh tentang pendapat responden yang jumlahnya terbatas. Metode ini bergantung pada laporan mengenai diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan serta keyakinan individu. Wawancara dapat dilaksanakan dengan terstruktur atau tidak terstruktur dan bisa dilakukan melalui tatap muka atau telepon (Sugiyono, 2017:214).

Wawancara pada penelitian ini dilakukan melalui tatap muka dengan kepala sekolah, guru, siswa serta orang tua/guru siswa kelas V SDN 01 Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar tentang upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama*.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Perencanaan kurikulum muatan lokal	Proses perencanaan	Tahapan perencanaan	1
2.	Kesesuaian program sekolah	Integrasi dengan program sekolah	Kurikulum muatan lokal mendukung program sekolah	2
3.	Penyusunan kurikulum setiap tahun ajaran	Proses penyusunan tahunan	Evaluasi, pembaharuan dan penyesuaian	3

			perkembangan kebutuhan siswa	
4.	Harapan sekolah	Tujuan pelaksanaan	Peningkatan kualitas siswa	4
5.	Pengelompokan pendidik dan tenaga kependidikan	Pemetaan bidang pengajaran	Pembagian tugas sesuai keahlian	5
6.	Pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan	Pelatihan	Pengembangan keahlian sesuai bidang	6,8
7.	Peningkatan mutu siswa	Program kegiatan	Implementasi program sekolah	7

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Guru Kelas

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Lama mengajar	Waktu mengajar	Jumlah tahun mengajar	1
2.	Proses belajar	Metode pengajaran	Penggunaan metode pembelajaran	2
3.	Motivasi guru	Alasan penerapan bahasa Jawa	Motivasi, kebutuhan siswa	3
4.	Kendala pengajaran	Hambatan dalam pengajaran	Kendala dalam penerapan bahasa Jawa	4
5.	Pendukung pengajaran	Faktor pendukung	Dukungan pihak sekolah, materi pelajaran	5
6.	Penghambat pengajaran	Faktor penghambat	Sarana prasarana, keterbatasan waktu, kurangnya dukungan	6,11
7.	Kebiasaan siswa	Kondisi anak dalam berbahasa Jawa	Penggunaan bahasa Jawa ragam <i>krama</i> siswa	7
8.	Intervensi guru	Strategi yang digunakan	Pemberian contoh dan ulangan	8
9.	Motivasi siswa	Strategi motivasi	Penggunaan reward, kegiatan yang menarik	9

10.	Harapan guru	Tujuan penerapan bahasa Jawa	Peningkatan pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa ragam <i>krama</i>	10
11.	Tindakan guru	Strategi ketidakpartisipan siswa	Konsultasi, pembelajaran tambahan	12

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Wawancara Siswa

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Pembelajaran bahasa Jawa di kelas	Metode pembelajaran	Interaktif atau tidaknya pembelajaran	1
2.	Komunikasi dalam mata pelajaran bahasa Jawa	Penggunaan bahasa Jawa	Penggunaan bahasa Jawa oleh guru dan siswa	2
			Kendala dalam komunikasi bahasa Jawa	3
3.	Upaya guru	Strategi guru	Penggunaan sumber belajar	4
4.	Media pembelajaran	Jenis media	Pemanfaatan media	5
5.	Pengaruh media	Persepsi siswa	Tanggapan siswa	6
6.	Bahasa Jawa ragam <i>krama</i>	Pengetahuan siswa	Pengertian bahasa Jawa ragam <i>krama</i>	7
			Fungsi bahasa Jawa ragam <i>krama</i>	8
7.	Penggunaan bahasa Jawa ragam <i>krama</i>	Pengetahuan siswa	Lawan berbicara bahasa Jawa ragam <i>krama</i>	9
		Interaksi siswa dengan orang tua	Komunikasi siswa	10

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Wawancara Orang Tua/Guru

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Lingkungan	Lingkungan sekolah	Kualitas pengajaran	1

		Tempat tinggal	Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal	3
2.	Kebiasaan anak	Bahasa Jawa	Penggunaan ragam <i>krama</i>	2
3.	Penggunaan bahasa	Bahasa sehari-hari	Bahasa ibu, bahasa teman sekitar, bahasa Indonesia	4
4.	Dukungan Ibu	Pemahaman bahasa Jawa	Partisipasi kegiatan sekolah, dukungan belajar	5
5.	Kesan	Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah	Pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari	6

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2017:223) observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang terdiri dari berbagai proses biologi dan psikologis yang saling terkait. Metode pengumpulan data dengan cara observasi digunakan ketika penelitian berkaitan dengan tindakan manusia, proses kerja, fenomena alam dan ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak.

Observasi pada penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti, baik keadaan obyeknya, baik sarana dan prasarana maupun proses belajar mengajar yang ada di SDN 01 Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lewat. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya dari orang lain. Dokumen yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data sekunder apabila dokumen tersebut bernilai. Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel jika didukung

oleh riwayat pribadi yang meliputi masa kecil, sekolah, pekerjaan, masyarakat dan otobiografi. Kredibilitas hasil penelitian juga dapat ditingkatkan dengan didukung oleh citra atau tulisan akademik dan seni yang ada (Sunarsi, 2021:195-196).

Dokumentasi pada penelitian ini adalah foto yang digunakan untuk memperoleh data tentang upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SDN 01 Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar.

E. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan direkam, dalam kegiatan penelitian harus dipastikan kestabilannya dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus dapat memilih dan menetapkan metode yang tepat untuk menambah keabsahan dan validitas data yang diperoleh. Metode pengumpulan data harus sepenuhnya sesuai dan akurat untuk menggali data yang benar-benar dibutuhkan.

Validitas adalah jaminan untuk kestabilan kesimpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian. Pembuktian kevalidan data dibutuhkan teknik pemeriksaan yang tepat. Pemeriksaan dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, termasuk tingkat kepercayaan yang dapat dilakukan dengan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan informasi atau sumber lain, baik sebagai alat pengecekan maupun sebagai pembanding data. Penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode (Moleong, 2017:330). Triangulasi sumber mengacu pada membandingkan dan memeriksa silang keandalan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat penelitian

yang berbeda (Patton dalam Moleong, 2017:330). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antara subjek penelitian dan informan penelitian.

Triangulasi metode menurut Patton dalam Moleong (2017:331), mempunyai dua strategi, yaitu : (1) memverifikasi derajat kepercayaan hasil temuan penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) memverifikasi derajat kepercayaan sumber data menggunakan metode yang sama. Oleh karena itu, triangulasi metode digunakan untuk membandingkan dan memastikan bahwa informasi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tidak bertentangan. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keabsahan data dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2017:248) adalah suatu proses yang dilakukan dengan menggunakan data, mengatur data, memilah data menjadi unit yang dapat dikelola, menggabungkannya, menemukan pola, mengidentifikasi hal yang signifikan dan yang perlu dipelajari, serta menentukan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain. Kegiatan analisis data yaitu kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018:85).

Proses analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dengan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, informasi yang penting dan bermanfaat akan diperoleh untuk menyelesaikan

permasalahan dalam penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data harus dijalankan secara terurut dan saling terkait, meliputi tahap :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pengumpulan seluruh informasi hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Dalam penelitian ini dikumpulkan data-data yang mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa siswa kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar seperti visi, misi, dan tujuan, hasil wawancara dengan Subjek dan informan penelitian, hasil observasi mengenai gerakan literasi bahasa Jawa dan foto kegiatan pembelajaran bahasa Jawa kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar.

2. Reduksi Data

Menurut Rijali (2018:91) reduksi data adalah proses seleksi, fokus pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang tercatat di lapangan. Reduksi data meliputi : penyederhanaan data, pengkodean, identifikasi tema dan pembuatan kelompok. Cara untuk melakukannya adalah dengan melakukan seleksi ketat pada data, membuat ringkasan atau deskripsi singkat dan mengelompokkannya ke dalam pola yang lebih umum. Peneliti melakukan reduksi dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah aktivitas di mana sekelompok data disusun dengan cara yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa narasi

teks dalam bentuk catatan lapangan, tabel, grafik, diagram dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan data yang disusun dalam bentuk yang terpadu dan mudah dipahami, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2018:94).

Penyajian data pada penelitian ini digunakan untuk merangkai kembali segala informasi yang didapat dari kepala sekolah, guru kelas V, siswa kelas V dan orang tua/guru siswa SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar dari wawancara dan observasi selama kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar jam pembelajaran serta dokumen-dokumen yang mendukung bahasa Jawa siswa kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar.

4. Penarikan Kesimpulan

Peneliti kualitatif melakukan berbagai tindakan untuk mencapai kesimpulan selama penelitian di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari objek-objek, mencatat pola-pola yang teratur, menjelaskan, mengkonfigurasi, mengidentifikasi alur sebab-akibat dan membuat proposisi. Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga diperiksa selama penelitian berlangsung, melalui : refleksi kembali saat penulisan, kajian kembali catatan lapangan, diskusi dan kolaborasi dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan yang objektif dan upaya yang komprehensif untuk memasukkan hasil temuan ke dalam sumber data lainnya (Rijali, 2018:94).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDN 01 BERJO
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Tagung 2/2, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar
Tahun Berdiri	: Tahun 1951
Dabin	: I (Satu)
Gugus	: Ki Hajar Dewantara
Status di Dabin	: SD Imbas
Akreditasi Sekolah	: Tahun 2017
Status Akreditasi	: A
N S S	: 101031307008
NPSN	: 20337712
Kode Pos	: 57793
Lokasi	: Pedesaan
Email	: sdberjo@gmail.com
Instagram	: sdn01berjo

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

“Mewujudkan sekolah bertakwa, berprestasi, terampil, tidak gagap informasi dan berwawasan lingkungan”.

2) Misi

- a) Bertakwa
- b) Berprestasi
- c) Terampil
- d) Tidak Gagap Teknologi dan Informasi
- e) Berwawasan Lingkungan

3) Tujuan

- a) Terlaksananya proses pembelajaran Pendidikan Agama yang seimbang antara sikap dan pengetahuan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Terlaksananya ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. dan memiliki jiwa toleransi antar umat beragama.
- c) Terbentuk pribadi yang berkarakter melalui penanaman sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kesepakatan ciri khas/ budaya warga sekolah.
- d) Memiliki jiwa cinta tanah air yang diinternalisasikan lewat kegiatan Upacara Bendera, Pramuka, Pembiasaan serta Pendidikan Pancasila dan Karakter Bangsa.
- e) Mengamalkan Pancasila melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

- f) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning), antara lain Pendekatan *Saintific*, CTL, Paikem, Tematik, serta layanan bimbingan dan konseling.
- g) Mengembangkan bakat dan keterampilan sesuai bakat dan minat siswa.
- h) Memperoleh kejuaraan lomba bidang akademik dan non akademik, di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan nasional.
- i) Menciptakan siswa yang kompetitif, kreatif, inovatif, aktif di lingkup nasional maupun Internasional yang mampu bersaing secara global melalui pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- j) Menerapkan pendidikan berbasis global dengan menyediakan akses internet secara hotspot dan pengembangan diri Bahasa Inggris.
- k) Melestarikan budaya daerah melalui muatan lokal bahasa Jawa dengan indikator 85% siswa mampu berbahasa Jawa sesuai dengan konteks.
- l) Menjadikan siswa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan di sekitarnya.
- m) Menanamkan rasa cinta dan berwawasan lingkungan hidup dengan memelihara keindahan, kerapian, kebersihan, kerindangan sekolah, sehingga terwujud Sekolah Adiwiyata.

- n) Menjalani kerja sama yang baik dan hubungan kondusif dengan masyarakat sekitar dan instansi terkait.

c. Data Guru dan Staf

Tabel 4.1 Data Guru dan Staf SDN 01 Berjo

No	Nama	L/P	Agama	Jabatan
1.	Abu Ali Mashyuri, S.Pd	L	Islam	Kepala Sekolah
2.	Sumarsono, S.Pd	L	Islam	Guru Kelas
3.	Asih Setyowati	P	Islam	Guru Kelas
4.	Dwi Yanti Yhan S	P	Islam	Guru Kelas
5.	Tuki	P	Islam	Guru Kelas
6.	Kurnia Wulansari, S.Pd	P	Islam	Guru Kelas
7.	Anis Nur Fatimah, S.Pd	P	Islam	Guru Kelas
8.	Bitu Widyaningsih, S.Pd	P	Islam	Guru Kelas
9.	Rini Lestari, S.Pd.I	P	Islam	PAI

d. Data Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa SDN 01 Berjo Tahun 2023/2024

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	17	15	32
II	9	8	17
III	20	22	42
IV	11	11	22
V	12	14	26
VI	12	21	33
Jumlah Keseluruhan			172

2. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V di SDN 01 Berjo serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa

ragam *krama* siswa kelas V di SDN 01 Berjo melalui gerakan literasi bahasa Jawa. Data dan penemuan penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut pemaparan data penelitian :

a. Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Ragam *Krama* Siswa Kelas V SDN 01 Berjo

Kesulitan berbahasa Jawa merupakan hal yang wajar terjadi pada setiap orang. Menurut Subin dalam Puspitasari (2017:133), kesulitan berbahasa Jawa merupakan beberapa gangguan dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang disebabkan oleh faktor internal diri seseorang, yaitu gangguan fungsi otak minimal. Kesulitan berbahasa Jawa juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan, sosial budaya, kesempatan belajar dan lain-lain (Ratnawati, 2017:25).

Berdasarkan hasil wawancara, siswa kelas V mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Jawa disebabkan karena kurangnya pembiasaan ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa ragam *krama*.

Temuan ini dikuatkan oleh pendapat Tsabita, yaitu :

“Kalau bahasa Jawa ragam *Ngoko* tidak kesulitan, karena berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia. Tetapi, kalau bahasa Jawa ragam *krama* kesulitan”. (Wawancara 02 Januari 2024)

Hal itu diperkuat oleh Iqbal, bahwa :

"Kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* kadang *krama*".
(Wawancara 02 Januari 2024)

Ketika siswa di rumah sudah terbiasa menggunakan ragam bahasa Jawa *Ngoko* bahkan bahasa Indonesia, sehingga siswa belum terbiasa menggunakan kosakata bahasa Jawa ragam *krama*. Hal ini membuat siswa kesulitan memahami dan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*. Sesuai observasi peneliti pada 30 November 2023, terdapat satu siswa yang membaca teks "Gempa Tektonik Yogyakarta". Setelah itu, siswa ditanya oleh guru apa isi teks yang dibaca, tetapi siswa bingung dan belum memahami apa yang baru saja ia baca. Padahal, siswa membaca dengan lantang. Sehingga, guru harus memberikan pengulangan teks yang sudah dibaca dengan bahasa yang lebih sederhana dan dipahami oleh siswa.

Pengantar pembelajaran sehari-hari juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan guru. Berdasarkan observasi tanggal 30 November dan 14 Desember 2023, peneliti melihat dan mendengarkan ketika siswa melakukan tanya jawab dengan guru menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Jawa *ngoko*. Padahal, waktu itu sedang pelajaran bahasa Jawa. (Observasi 30 November 2023).

Hal ini sama seperti yang di sampaikan Iqbal, yaitu :

“Sebenarnya, guru selalu menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* ketika mata pelajaran bahasa Jawa. Tetapi, kadang siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko* ketika berkomunikasi dengan guru”. (Wawancara 02 Januari 2024)

Terbatasnya jam pembelajaran bahasa Jawa juga menyebabkan semakin sedikitnya siswa mempelajari bahasa Jawa. Mereka hanya diberi waktu 2 jam seminggu untuk belajar bahasa Jawa. Sehingga, pembiasaan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi terbatas.

Kesulitan memahami dan menggunakan bahasa Jawa ragam krama siswa kelas V SDN 01 Berjo mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Maka dari itu, guru membuat program gerakan literasi bahasa Jawa pada saat mata pelajaran bahasa Jawa. Sebagaimana disampaikan oleh bu Dwi :

"Saya mengadakan gerakan literasi bahasa Jawa agar siswa selalu semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa, mengatasi kesulitan siswa dalam memahami bahasa Jawa ragam *krama* dan dapat menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* siswa". (Wawancara 02 Januari 2024)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru memang mengadakan gerakan literasi di kelas V. Hal ini sesuai hasil dokumentasi yang dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 108-111. Kesulitan memahami bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SDN 01 Berjo Nargoyoso Karanganyar terletak pada pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa ragam *krama*. Hal ini disebabkan karena kurangnya pembiasaan berbahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa ragam *krama*. (Observasi 30 November-14 Desember 2023)

Temuan ini dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Sri sebagai salah satu ibu dari siswa kelas V SDN 01 Berjo Nargoyoso Karanganyar, yaitu :

"Sebenarnya, saya sudah membiasakan anak menggunakan bahasa Jawa. Tetapi kadang anak masih suka menggunakan bahasa Jawa ragam *Ngoko* dan bahasa Indonesia, sehingga penggunaan bahasa

Jawa ragam *krama* juga kadang-kadang dan masih campur”. (Wawancara 02 Januari 2023)

Siswa di rumah sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, sehingga siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Hal ini membuat siswa kesulitan berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan sulit memahami bahasa Jawa ragam *krama*.

Selain itu, siswa menganggap bahasa Jawa khususnya ragam *krama* sulit, sehingga siswa kurang berminat mempelajarinya dalam pembelajaran. Siswa sering berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko* untuk berkomunikasi. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ning sebagai salah satu ibu dari siswa kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar, yaitu :

“Kalau anak sekarang jelas tidak bisa memakai bahasa Jawa ragam *krama*, tetapi kalau di rumah sudah menggunakan bahasa Jawa tetapi tidak bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa ragam *krama* yang digunakan masih yang mudah-mudah saja, seperti *pripun*, *dalem*, *nggeh*. Jadi, bahasanya masih campur dengan bahasa Indonesia”. (Wawancara 02 Januari 2023)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan memahami bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar disebabkan karena kurangnya pembiasaan orang tua dan kurangnya literasi bahasa Jawa. Kesulitan tersebut juga ditemukan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami kosakata bahasa Jawa pada saat pembelajaran, sehingga guru harus menerjemahkannya ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh siswa (Observasi 30 November-14 Desember 2023).

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Ragam *Krama* Siswa Kelas V SDN 01 Berjo

Deskripsi faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* melalui gerakan literasi bahasa Jawa siswa kelas V SDN 01 Berjo sebagai berikut :

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan upaya guru dalam mengatasi kesulitan memahami bahasa Jawa ragam *krama* pada siswa. Faktor pendukung guru dalam mengatasi kesulitan memahami bahasa Jawa ragam *krama* yaitu pembiasaan dan buku-buku pelajaran yang mendukung pelajaran bahasa Jawa. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dwi yang mengatakan bahwa :

“Faktor pendukung dalam menerapkan bahasa Jawa ragam *krama* kepada siswa adalah pembiasaan di lingkungan sekolah dan buku-buku pelajaran yang mendukung pelajaran bahasa Jawa”. (Wawancara 02 Januari 2023)

Didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 30 November-14 Desember 2023 menunjukkan bahwa buku yang digunakan oleh guru ada 2 macam, yaitu buku paket dan buku LKS sebagai sumber belajar untuk mengajar. Selain itu, khusus mata pelajaran bahasa Jawa, guru selalu menggunakan bahasa Jawa untuk menyampaikan materi pelajaran . Seperti disampaikan oleh Tsabita :

“Ibu Dwi selalu menggunakan bahasa Jawa untuk menyampaikan dan berkomunikasi pada saat mata pelajaran bahasa Jawa”. (Wawancara 02 Januari 2023)

Hal serupa juga disampaikan oleh Iqbal siswa kelas V yang mengatakan upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam krama adalah mengadakan gerakan literasi bahasa Jawa :

“Bu guru mengadakan literasi bahasa Jawa setiap mata pelajaran bahasa Jawa dan selalu menerjemahkan bahasa Jawa yang lebih simpel dan mudah dipahami. Jadi, siswa dapat memahami mata pelajaran bahasa Jawa”. (Wawancara 02 Januari 2023)

Upaya yang dilakukan oleh guru, yaitu menerjemahkan atau mengganti bahasa Jawa ragam *krama* menjadi bahasa yang lebih simpel dan mudah dipahami siswa merupakan salah satu faktor pendukung siswa dalam melaksanakan gerakan literasi untuk menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SDN 01 Berjo. (Observasi 30 November-14 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa, peneliti juga menemukan dukungan dari orang tua apabila sekolah mengajarkan bahasa Jawa ragam *krama*. Pernyataan itu dikuatkan oleh ibu Sri :

“Sangat mendukung, karena apabila anak sudah bisa memahami dan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, maka sopan santun anak menjadi lebih tinggi”. (Wawancara 02 Januari 2023)

Bahasa Jawa itu penting untuk dipelajari siswa, supaya bisa mengerti tata *krama* dan *unggah-ungguh* dalam berbahasa. Sebagai masyarakat Jawa seharusnya kita mampu melestarikannya.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Bapak Abu, sebagai berikut :

“Muatan lokal yang diambil di sekolah ini adalah bahasa Jawa, tujuannya agar siswa tidak meninggalkan budaya Jawa sehingga siswa dapat memahami dan membiasakan menggunakan bahasa Jawa, khususnya ragam *krama*”.

Bahasa Jawa itu sangat penting untuk dipelajari anak-anak. Bahasa Jawa digunakan untuk mendidik karakter, mendidik akhlak, mendidik moral seorang anak itu bagus sekali dengan menggunakan bahasa Jawa. Karena bahasa mempunyai tata krama/unggah-ungguh dalam penggunaannya yang disesuaikan dengan lawan bicara.

2) Faktor Penghambat

Faktor Penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau menghalangi. Faktor penghambat upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa siswa kelas V SDN 01 Berjo adalah pembiasaan di rumah dan di sekolah berbeda. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu Dwi bahwa :

“Faktor penghambat dalam menerapkan bahasa Jawa ragam krama kepada siswa adalah kurang dibiasakan menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan kebiasaan yang diajarkan di rumah dan di sekolah berbeda”. (Wawancara 02 Januari 2024)

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti 30 November-14 Desember 2024 ketika pembelajaran bahasa Jawa di kelas, guru selalu menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa yang dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, waktu yang dibutuhkan untuk menjelaskan materi cukup banyak. Sehingga, guru harus bisa membagi waktu antara penjelasan materi dan tugas yang akan diberikan kepada siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dapat dilihat pada lampiran 23 halaman 109.

Ibu Dwi juga mengemukakan bahwa :

“Mungkin terdapat siswa yang tidak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam kehidupan sehari-hari, karena terlihat dari keseharian anak-anak ketika di sekolah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko*”. (Wawancara 02 Januari 2024)

Kurangnya pembiasaan dari orang tua siswa ketika di rumah, maka akan menjadi penghambat upaya yang dilakukan guru di sekolah dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* melalui gerakan literasi bahasa Jawa.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

a. Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Ragam *Krama* Siswa Kelas V SDN 01 Berjo

Kurangnya pemahaman pada pembelajaran anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah tidak adanya partisipasi guru dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat menyebabkan penurunan pemahaman anak, terutama pada siswa sekolah dasar. Guru tetap memegang peranan penting di sekolah dasar karena anak-anak masih kurang memiliki kemampuan untuk merekam apa yang mereka lihat dan dengar (Yestiani & Zahwa, 2020:41).

Guru adalah panutan bagi anak-anak. Efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada peran pengajar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sosok guru dapat menjadi cerminan kepribadian siswa. Penerapan disiplin oleh guru dalam peraturan kelas memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif akan

memudahkan siswa untuk menyerap materi pelajaran (Yestiani & Zahwa, 2020:46).

Bahasa Jawa merupakan bagian dari budaya dan identitas bangsa Indonesia. Di zaman yang semakin maju ini, budaya berbahasa Jawa mulai lenyap. Penyebabnya bisa bermacam-macam, namun banyak generasi muda yang tidak memahami bahasa Jawa (Setyawan, 2021:1).

Pemahaman bahasa Jawa setiap siswa berbeda, terdapat siswa yang sudah dapat memahami bahasa Jawa, tetapi terdapat juga siswa yang kurang memahami bahasa Jawa. Sama halnya siswa kelas V di SDN 01 Berjo, masih terdapat siswa yang tidak memahami bahasa Jawa, khususnya ragam *krama*. Sehingga siswa kelas V SDN 01 Berjo mengalami kesulitan dalam setiap memahami pelajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu, seorang guru yang memiliki kreativitas dan keahlian dituntut untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih (Munirah, 2018:126). Oleh karena itu, guru kelas V SDN 01 Berjo melakukan 2 upaya untuk menambah pemahaman bahasa Jawa, yaitu mengadakan program gerakan literasi bahasa Jawa

Gerakan literasi adalah kemampuan seseorang dalam kegiatan membaca, menulis, mengolah serta memahami informasi melalui teks lisan, tulisan dan teks bergambar atau visual. Dalam konteks bahasa Jawa, aktivitas literasi bahasa Jawa erat kaitannya dengan memahami dan kemampuan berbicara siswa menggunakan bahasa Jawa. Melalui kegiatan literasi, siswa dapat mempelajari kaidah tata bahasa dan kosakata serta

siswa dapat memahami dan mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawanya dengan lebih baik (Hindam, 2023:15).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di SDN 01 Berjo, terdapat program literasi yang dijalankan, yaitu program gerakan literasi bahasa Jawa. Menurut Ibu Dwi selaku guru kelas V, program gerakan literasi bahasa Jawa dilakukan setiap mata pelajaran bahasa Jawa, yaitu pada hari Kamis. Bentuk pelaksanaan program gerakan literasi bahasa Jawa yang dilaksanakan di kelas V SDN 01 Berjo yaitu sebagai berikut :

1) *Maca wewacan* (membaca teks)

Teknik pendekatan membaca terdiri dari lima langkah utama, atau biasanya disebut metode 5M, yaitu : mengamati, menanya, membaca, meringkas dan menguji. Penerapan metode 5M dalam menambah pemahaman *wewacan* bahasa Jawa pada siswa meliputi : (1) kegiatan awal yang berisi apersepsi, motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran; (2) kegiatan inti meliputi penjelasan materi tentang teknik membaca yang baik, pembagian teks bacaan, siswa menelaah secara singkat seluruh bagian bacaan dengan membaca cepat dan menandai kosakata bacaan yang penting, siswa menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan *wewacan*, siswa membaca dengan cermat pemahaman *wewacan* bahasa Jawa, membuat ringkasan bacaan dan tes pemahaman; (3) kegiatan akhir, yang meliputi kesimpulan dari hasil pembelajaran dan pesan moral kepada siswa tentang *wewacan* yang telah dibaca (Sukaesih, 2014:63).

Guru SDN 01 Berjo melaksanakan gerakan literasi *maca wewacan* (membaca teks) bahasa Jawa. Sesuai teori yang disampaikan oleh (Sukaesih, 2014) bahwa metode yang digunakan oleh guru kelas V dalam menambah pemahaman *maca wewacan* (membaca teks) bahasa Jawa pada siswa yaitu metode 5M. Jadi, siswa kelas V diminta untuk mengamati, membaca, menanya, meringkas dan akan diuji oleh guru melalui beberapa pertanyaan. Salah satu siswa kelas V diminta untuk *maca wewacan* (membaca teks) dengan judul "Gempa Tektonik Yogyakarta". Setelah itu siswa ditanya oleh guru apakah ada kosakata yang dianggap sulit. Jika ada, maka guru membantu siswa untuk mengartikan kosakata yang sulit. Guru bertanya pada siswa apa isi *wewacan* yang sudah dibaca. Tapi, ternyata siswa tidak bisa bercerita karena siswa kurang memahami kosakata bahasa Jawa.

2) *Nulis aksara Jawa* (menulis *aksara Jawa*)

Model pembelajaran langsung dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Peran guru juga sangat berpengaruh selama proses pembelajaran ketika menggunakan model pembelajaran langsung, sehingga tujuan pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa dapat tercapai dengan baik, menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran menulis *aksara Jawa* berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran langsung, khususnya materi sandhangan dan pasangan yang tepat dalam

pembelajaran, dapat membantu siswa dalam belajar menulis *aksara Jawa* sesuai dengan kaidah (Librian & Subrata, 2019:3476).

Guru kelas V SDN 01 Berjo melaksanakan melaksanakan model pembelajaran langsung ketika materi *aksara Jawa*. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas V SDN 01 Berjo sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Librian & Subrata, 2019). Bahwa model pembelajaran yang seharusnya digunakan pada saat materi *aksara Jawa* adalah model pembelajaran langsung. Dengan model pembelajaran langsung guru kelas V mengajarkan siswa kelas V untuk mengamati, menghafal, memahami dan menulis *aksara Jawa* beserta *sandhangan* dan pasangannya. Selain itu, siswa diminta juga dapat membaca *aksara Jawa*. Selain itu, model pembelajaran langsung juga membantu siswa untuk dapat menulis *aksara Jawa* sesuai peraturan dalam penulisan *aksara Jawa*.

3) *Gawe geguritan* (membuat puisi)

Pembelajaran menulis *geguritan* merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa. Kesulitan siswa dalam menulis *geguritan* sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan pilihan kata, ketidakpedulian siswa dalam belajar sastra, kurangnya orisinalitas guru dalam pembelajaran dan kesulitan siswa dalam menemukan ide (Saputri, 2023:47). Selain itu, guru harus memperluas pengetahuan siswa tentang isi dan tata cara menulis *geguritan*, serta berbagai media pembelajaran, untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran.

Pada kelas V sekolah dasar sudah ada materi pelajaran *geguritan*. Sama halnya di kelas SDN 01 Berjo juga terdapat materi *geguritan*. Guru di kelas V SDN 01 Berjo dalam memulai pembelajaran diawali dengan memberikan apersepsi pada siswa tentang *geguritan*. Guru juga memberikan materi tentang pengertian *geguritan*, cara membuat *geguritan* dan contoh *geguritan*. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menulis *geguritan* dengan tema "Guru". Siswa menulis *geguritan* berdasarkan imajinasi masing-masing. Guru juga meminta siswa untuk mengumpulkan hasil karyanya untuk dinilai. Kegiatan menulis *geguritan* ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Saputri, 2023) bahwa materi *geguritan* merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa.

Guru kelas V di SDN 01 Berjo, gerakan literasi sangat penting bagi pendidikan. Mereka menganggap bahwa literasi memegang peranan penting dalam membantu siswa memaksimalkan potensi, keterampilan dan pengetahuan mereka. Jika gerakan literasi diterapkan dengan baik, maka akan membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Selain itu, gerakan literasi juga melibatkan siswa dan guru sebagai pelaksana. Siswa mendukung gerakan literasi karena gerakan ini mendorong mereka untuk memaksimalkan potensi mereka.

Guru kelas V SDN 01 Berjo kemampuan membaca, berbicara dan memahami setiap siswa itu beragam. Siswa kelas V SDN 01 Berjo, khususnya kelas tinggi, sebagian besar memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang baik. Dalam berbicara bahasa Jawa, para siswa masih

menggunakan bahasa yang bercampur antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa ragam *krama*. Sementara itu, masih ada beberapa siswa yang belum memahami bahasa Jawa. Sehingga setiap guru menjelaskan materi pelajaran bahasa Jawa selalu menerjemahkan atau menggunakan dengan bahasa yang lebih simple dan sederhana sehingga para siswa dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru dengan mudah.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, kegiatan literasi bahasa Jawa di SDN 01 Berjo dilakukan secara rutin di setiap mata pelajaran bahasa Jawa. Kegiatan literasi bahasa Jawa meliputi membaca teks (*maca wewacan*), menulis dalam *aksara Jawa (nulis)*, dan membuat puisi (*gawe geguritan*). Kegiatan literasi di sekolah sangat penting untuk memberikan ruang dan keleluasaan bagi anak-anak untuk mencari pengetahuan dan mengembangkan potensi mereka. Meskipun sebagian besar siswa di SDN 01 Berjo dapat membaca bahasa Jawa dengan baik dan lancar, kemampuan mereka dalam berbicara dan memahami bahasa Jawa masih kurang dan harus dikembangkan agar sesuai dengan aturan bahasa Jawa.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Ragam *Krama* Siswa Kelas V SDN 01 Berjo

Gerakan literasi sekolah berupaya untuk meningkatkan minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan membaca mereka. Program gerakan literasi sekolah ini telah diterapkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Kegiatan gerakan literasi sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat (Kartikasari, 2022:8879).

Temuan peneliti di SDN 01 Berjo, khususnya di kelas V, ada beberapa faktor yang pendukung dan penghambat upaya guru untuk menambah pemahaman bahasa Jawa melalui gerakan literasi bahasa Jawa, yaitu :

1) Faktor Pendukung

Pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan guru, siswa dan sumber belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menjadikan dirinya sebagai sumber belajar dan juga menyiapkan dan merancang materi pembelajaran tambahan. Ketika menyiapkan sumber belajar, guru harus mengidentifikasi dan memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa serta situasi dan kondisi sekolah (Samsinar, 2019: 194).

Pentingnya sumber belajar bagi guru, maka guru kelas V SDN 01 Berjo mempunyai 2 sumber belajar yang digunakan untuk mengajar bahasa Jawa siswa kelas V. Sumber belajar yang dimiliki yaitu buku LKS dan buku paket bahasa Jawa. Sehingga, siswa dapat belajar dari 2 buku yang direkomendasikan oleh guru. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Samsinar, 2019), bahwa guru memerlukan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Sumber belajar juga digunakan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menarik.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka dapat meningkatkan motivasi belajar. Dukungan orang tua dapat menginspirasi motivasi dalam diri anak, selain motivasi dari luar. Dukungan orang tua yang positif berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar siswa (K et al., 2022: 194).

Orang tua siswa kelas V SDN 01 Berjo memberikan dukungan kepada anak-anak mereka. Orang tua sangat mendukung anak-anak mereka belajar hal-hal positif, seperti tata *krama* Jawa di sekolah. Karena jika anak-anak dapat memahami dan menerapkan *unggah-ungguh* Jawa, maka tata *krama* mereka akan meningkat. Sesuai dengan yang disampaikan oleh (K et al., 2022), bahwa orang tua yang memberikan dukungan kepada anak-anaknya akan meningkatkan motivasi belajar pada anak. Sehingga, apabila anak selalu didukung dalam melakukan hal yang positif, maka anak akan merasa senang dan nyaman.

Faktor pendukung upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SDN 01 Berjo adalah adanya sumber belajar yang disediakan dan memadai, serta adanya dukungan dari orang tua.

2) Faktor Penghambat

Banyak hal yang terjadi saat ini yang menyebabkan anak muda kehilangan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Saat ini, ketika anak muda berkomunikasi dengan orang tua mereka, mereka lebih

sering menggunakan bahasa *ngoko* daripada bahasa *krama*. Hal ini menunjukkan bahwa anak muda belum bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik atau mereka tidak terbiasa menggunakan kata-kata yang lebih sopan dalam situasi sehari-hari. Oleh karena itu, tata *krama* Jawa harus diajarkan atau dilatih sejak dini agar anak-anak muda, terutama yang duduk di bangku sekolah dasar, dapat menunjukkan *unggah-ungguh* kepada orang yang lebih tua (Fatimatuzzahro, 2016:6).

Penggunaan bahasa Jawa siswa kelas V SDN 01 Berjo masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, bukan ragam *krama*. Bahkan, siswa yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa *ngoko* dan ragam *krama*. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Fatimatuzzahro, 2016), bahwa siswa sekarang banyak yang tidak memahami bahasa Jawa, khususnya ragam *krama*. Sehingga, siswa sering menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Selain itu, akan ada masalah yang akan menghambat proses pembelajaran bahasa Jawa, seperti banyaknya siswa yang berasal dari luar Jawa Tengah sehingga bahasa Jawa terasa seperti bahasa asing bagi mereka, siswa yang berasal dari lingkungan yang kurang memperhatikan penerapan bahasa Jawa dan kurangnya pengetahuan siswa tentang bagaimana menggunakan bahasa Jawa (Ambarwati et al., 2023:4).

Siswa kelas V SDN 01 Berjo tidak ada yang berasal dari luar Jawa Tengah. Tetapi, masih terdapat siswa yang tidak memahami ketika

pembelajaran bahasa Jawa. Sehingga, guru selalu menerjemahkan ke dalam bahasa yang lebih sederhana dan simpel di mengerti oleh siswa. Maka dari itu, guru memerlukan waktu yang cukup banyak untuk menjelaskan materi. Selain itu, guru juga harus bisa membagi waktu.

Faktor penghambat upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SDN 01 Berjo ada 2, yaitu penggunaan bahasa Jawa siswa dan guru harus menerjemahkan bahasa Jawa ragam *krama*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan penulis tentang Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas V SDN 01 Berjo dalam menambah pemahaman bahasa Jawa pada siswa kelas V adalah mengadakan program Gerakan Literasi Bahasa Jawa. Kegiatan literasi bahasa Jawa mencakup *gawe geguritan* (membuat puisi), *maca wewacan* (membaca teks) dan *nulis* (menulis) *Aksara Jawa*.
2. Faktor pendukung upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa siswa kelas V SDN 01 Berjo ada 2, yaitu berupa sumber belajar dan dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambat upaya guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa siswa kelas V SDN 01 Berjo juga ada 2, yaitu penggunaan bahasa Jawa siswa dan menerjemahkan bahasa Jawa ragam *krama*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi objek penelitian. Sehingga dapat dijadikan motivasi

ataupun bahan masukan. Terkait dengan hal tersebut beberapa saran yang direkomendasikan penulis adalah :

1. Bagi Sekolah

- a. Program Gerakan Literasi Bahasa Jawa perlu ditingkatkan efektivitasnya. Perlu dilakukan peningkatan program Gerakan Literasi Bahasa Jawa dengan menyelenggarakan kegiatan yang lebih bervariasi, seperti *gawe geguritan* (membuat puisi), *maca wewacan* (membaca teks) dan *nulis* (menulis) *Aksara Jawa*.
- b. Membangun kerja sama antara sekolah dan orang tua. Guru dapat mengadakan pertemuan khusus dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* bagi anak dan memberikan pengetahuan tentang cara mendukung anak dalam menambah pemahaman siswa tentang bahasa Jawa ragam *krama*.

2. Bagi Guru Kelas V

Guru dapat menyusun materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin dan lebih giat lagi dalam belajar.

- b. Siswa diharapkan dapat memahami, menggunakan dan membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa ragam krama di lingkungan sekolah maupun rumah.

4. Bagi Orang Tua

Perlu dilakukan upaya peningkatan dalam membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan rumah. Orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan contoh dalam berkomunikasi bahasa Jawa ragam *krama* dan membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa ragam *krama* kepada orang yang lebih tua.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti dapat menambah tujuan penelitian.
- b. Peneliti dapat menambah subjek penelitian agar penelitian lebih variatif.
- c. Peneliti dapat menambah lokasi penelitian, seperti dapat meneliti sekolah-sekolah dalam satu kecamatan agar jangkauannya lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Alfiah, & Zaidah, N. (2023). Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan Unggah-Ungguh Basa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v4i1.12755>
- Aminah, S., Panjaitan, F. C., Zakariyya, S., & Noviyanti, S. (2022). Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2556–2560. <https://www.neliti.com/publications/443255/pembelajaran-di-sekolah-dasar>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Darajat, R., Ginanjar, M. H., & Wahidin2, U. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, II(1), 75–86.
- Ellysa, H. R., & Karimah, S. (2019). Upaya Guru dalam Membangun Tata Krama Bergaul Ssiswa di Lingkungan SDN Kebun Sari 1 Amuntai. *Pendidikan*, 3(2), 1–11.
- Fatimatuzzahro. (2016). *Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Terhadap Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas IV di MI Miftahul Falah Pati Tahun 2022/2023*. 1–23.
- Fauziah, S. D. (2018). Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro. *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro*. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/715/1/SHIMA DEWI FAUZIAH.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/715/1/SHIMA_DEWI_FAUZIAH.pdf)
- Hasanuddin. (2022). Hakikat Guru ; antara Pendidikan dan Pengekangan Kemerdekaan. *Penelitian PendidikN Sn Sosial Keagamaan*, 2(November 2015), 1–10.
- Hindam, H. (2023). *Literasi Bahasa Jawa untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh*.
- Jannah, W. (2021). Menjadi Guru Profesional: Memahami Hakikat dan Kompetensi Guru. *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–8. <https://doi.org/10.31219%2Fosf.io%2Ffcq4t>

- K, A., Agustriani, A. I., & Jafar, M. I. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Penjas Siswa Kelas Tinggi. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 189–195. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i3.34660>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885.
- Kartikasari, E., & Nuryasana, E. (2022). School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 336–341. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20383>
- Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>
- Kemenag. (2020). *Menjadi Pribadi Simpatik dengan Tata Krama, Sopan Santun, dan Menjaga Rasa Malu*. 283–320.
- Kharisma, N. V. E. (2019). Kriteria Guru Sekolah Dasar Ideal pada era Generasi Alfa. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 10. <http://nandaverunaenun.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15335/2017/10/Kriteria-Guru-Sekolah-Dasar-Ideal-Pada-Era-Generasi-Alfa-oleh-Nanda-Veruna-Enun-Kharisma.pdf>
- Khazanah, D. (2012). Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama pada Kalangan Generasi Muda : Sudi Kasus di Desa Randengan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto dan di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember. *Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 457–466.
- Kusmawati, L., & Ginanjar S, G. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika Di Kelas 3 Sdn Cibaduyut 4. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 262–271. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.32>
- Librian, R. F. L., & Subrata, H. (2019). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Langsung dalam Pembelajaran Menulis Aksara Jawa di Kelas IV SDN 1 Slempit Kecamatan Kadamean Gresik. *JPGSD*, 7(5), 3469–3478.
- Maret, N. (2020). *Peran Guru dalam Menanamkan Berbahasa Jawa Santun Anak Kelompok B TK Pertiwi Tegalmulyo Kemalang Klaten*. 2507(February), 1–9.
- Masjid, A. Al, & Nugraheni, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Unggah-Ungguh Ragam Krama Melalui Model Pembelajaran Role Playing Pada Siswa Kelas Iv Sd N Kleteran 3. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8395>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munirah, M. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111–127.

<https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>

- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Nanazah Atika Sari, Dewi Widiana Rahayu, Suharmono Kasiyun, & Syamsul Ghufron. (2022). Implementation of the School Literacy Movement in Fostering Reading Interest in Elementary School Students. *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(2), 118–129. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i2.2120>
- Netty Herawati, Y. E. K. S. E. I. (2023). School Literacy Movement and Impact on Students' Reading Interest Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 6(1), 129–132. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7530>
- Nitami, A. (2023). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Jenius : Jurnal of Education Policy And Elementary Education Issues*, 4(1), 24–36.
- Puspitasari, F. D. A. (2017). Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP Negeri 40 Semarang. *Piwulang: Journal of Javanese Learning and Teaching*, 5(1), 28–33. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang/article/view/20509>
- Rahayu, S. (2014). Pelajaran Bahasa Jawa Sebuah Retrospeksi dan Prospeksi. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 16(2), 1–8.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN.pdf)
- Ramadhanti, A. (2022). *Asal Usul Bahasa Jawa*. <https://www.pinhome.id/blog/asal-usul-bahasa-jawa/>
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Ratnawati, S. (2017). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 04(02), 25–29.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rusandi, H., Hidayah, N., Parihin, & Halimatuzzahrah. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Mengajar (Studi Kasus : Madrasah Tsanawiyah Nurul Yaqin). *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 5(1), 63–70.
- Rusandi, & Rusli, M. (2014). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal STAI DDI Makassar*, 1–13.
- Samsinar, S. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar). *Jurnal Kependidikan*, 13, 194–205.

- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Saputri, I. I. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Geguritan dengan Metode 3M pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Kroya. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 47–64. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.67738>
- Septiani, N., & Kurniawati, L. (2020). School Literacy Movement. *Education Journal*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.31058/j.edu.2020.32005>
- Setyawan, U. N.; B. W. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 13(1), 104–116.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. ALFABETA.
- Sukaesih, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Nonsastra Berbahasa Jawa dengan Metode PQRST. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 04(02), 61–67.
- Sunarsi, S. P. dan D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Della (ed.)). Pascal Books.
- Syawaluddin, A., & Nurhaedah. (2017). The Impact of School Literacy Movement (GSL) on the Literacy Ability of the Fifth Graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238–243. <http://www.edukasi.kompas.com>
- Wahyuddin, & Ismayanti, M. (2020). Persepsi Guru Mengenai Guru Ideal. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(2), 104. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i2.15258>
- Windaryanti, F., & Suryadi, M. (2022). Potret Bahasa Jawa Ragam Krama Masyarakat Pesisiran Kota Semarang. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.41278>
- Wulan, D. R. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD N Sarikarya Depok Sleman dengan menggunakan Metode Role Playing*.
- Wulan, S. H. (2013). Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa. In *Kejawen* (Vol. 1, Issue 3, pp. 113–125).
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>

Yulianto, B., Jannah, F., Nurhidayah, M., & Asteria, P. (2018). *The Implementation of School Literacy Movement in Elementary School*. 173(Icei 2017), 43–46. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.12>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 0-1 : Pedoman Wawancara**Pedoman Wawancara**

1. Wawancara Kepala Sekolah
 - a. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam pembuatan kurikulum muatan lokal di SDN 01 Berjo?
 - b. Apakah dalam penyusunan kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan program yang akan dilaksanakan sekolah?
 - c. Apakah SDN 01 Berjo menyusun kurikulum setiap tahun ajaran baru?
 - d. Apakah selama ini penyusunan kurikulum muatan lokal direncanakan terlebih dahulu? Bagaimana persiapannya?
 - e. Apa harapan sekolah dengan melaksanakan kurikulum muatan lokal?
 - f. Bagaimana pengelompokan pendidik dan tenaga kependidikan SDN 01 Berjo dalam kegiatan, apakah sudah sesuai dengan bidang yang diampu?
 - g. Bolehkan bapak menjelaskan bagaimana pembinaan yang dilakukan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di SDN 01 Berjo untuk menambah mutu siswa?
 - h. Bagaimana langkah yang bapak lakukan untuk menambah mutu siswa SDN 01 Berjo?
 - i. Bagaimana cara bapak untuk menambah kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di SDN 01 Berjo?
2. Wawancara Guru Kelas
 - a. Sudah berapa lama ibu mengajar di SDN 01 Berjo?
 - b. Bagaimana proses belajar di SDN 01 Berjo?

- c. Apa yang mendasari guru dalam menerapkan siswa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*?
 - d. Apa yang menjadi kesulitan guru dalam menerapkan bahasa Jawa ragam *krama* kepada siswa?
 - e. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menerapkan bahasa Jawa ragam *krama* kepada siswa?
 - f. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan bahasa Jawa ragam *krama* kepada siswa?
 - g. Adakah anak yang tidak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam kesehariannya?
 - h. Apa yang dilakukan guru jika siswa tidak memahami materi dengan bahasa Jawa ragam *krama*?
 - i. Upaya apa yang dilakukan guru agar siswa selalu semangat dalam mengikuti setiap materi bahasa Jawa ragam *krama*?
 - j. Apa harapan guru kepada siswa dalam membiasakan siswa berbahasa Jawa ragam *krama*?
 - k. Apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan membiasakan siswa berbahasa Jawa ragam *krama*?
 - l. Apa yang dilakukan guru jika ada siswa tidak mau mengikuti pelajaran bahasa Jawa materi ragam *krama*?
3. Wawancara Siswa Kelas V
- a. Bagaimana pembelajaran bahasa Jawa di kelas?
 - b. Apakah pada saat mata pelajaran bahasa Jawa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa?

- c. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami bahasa Jawa?
 - d. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa?
 - e. Media pembelajaran apa yang digunakan oleh Ibu guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa?
 - f. Apakah penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh terhadap pemahaman bahasa Jawa siswa?
 - g. Apa yang kamu ketahui tentang bahasa Jawa ragam *krama*?
 - h. Apakah fungsi bahasa Jawa ragam *krama* yang kamu ketahui?
 - i. Menurutmu, dengan siapa saja kamu harus berbahasa Jawa ragam *krama*?
 - j. Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan orang tua ataupun orang di sekitar rumahmu?
4. Wawancara Orang Tua
- a. Bagaimana pendapat Ibu tentang lingkungan sekolah?
 - b. Apakah anak ketika di rumah dibiasakan berbahasa Jawa ragam *krama*?
 - c. Bagaimana lingkungan tempat tinggal anak?
 - d. Bagaimana bahasa yang digunakan anak sehari-hari?
 - e. Apakah Ibu mendukung pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* di sekolah?
 - f. Kesan apa yang didapat ketika anak diajarkan bahasa Jawa ragam *krama* di sekolah?

Lampiran 0-2 : Pedoman Observasi**Pedoman Observasi**

Aspek yang diamati :

1. Lokasi sekolah
2. Sarana dan prasarana belajar mengajar
3. Suasana dalam proses belajar mengajar

Lampiran 0-3 : Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

1. Profil SDN 01 Berjo
2. Daftar guru SDN 01 Berjo
3. Daftar siswa SDN 01 Berjo
4. Foto pembelajaran SDN 01 Berjo
5. Buku pelajaran bahasa Jawa kelas V SDN 01 Berjo
6. Hasil karya siswa kelas V SDN 01 Berjo

Lampiran 0-4 : Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

1. Kepala Sekolah

- a. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam pembuatan kurikulum muatan lokal?

“Sekolah sini mengambil muatan lokal bahasa Jawa, seni dan TIK, tetapi TIKnya belum berjalan. Kalau kurikulum selalu diupgrade setiap tahun, biasanya tiap tahun ajaran baru, yaitu bulan Juli. Penyusunan kurikulum muatan lokal kami sesuaikan dengan perkembangan zaman. Di sini saya kebetulan juga kepala sekolah baru, dari bulan Agustus kemarin. Jadi kurikulumnya masih menggunakan kurikulum yang dibuat kepala sekolah yang lama. Tetapi pengalaman saya, kurikulum itu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kami ketahui, ilmu itu selalu berkembang, jadi kami juga harus bisa menyesuaikan. Biasanya dari dinas sudah diberitahu terlebih dahulu, apabila ada perubahan, seperti yang sekarang yaitu capaian pembelajaran dan katanya akan ada perubahan lagi”.

- b. Apakah dalam penyusunan kurikulum muatan disesuaikan dengan program yang akan dilaksanakan sekolah?

“Iya, tentu saja setiap penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan program yang akan dilaksanakan sekolah. Semisal di tengah perjalanan ada perubahan, tidak perlu mengubah kurikulum yang sudah ada”.

- c. Apakah sekolah menyusun kurikulum setiap tahun ajaran baru?

“Iya, setiap ajaran baru kami membuat kurikulum. Penyusunan kurikulum dibuat dalam satuan pendidikan. Setiap guru membuat sendiri-sendiri, setelah itu dijadikan satu menjadi kurikulum satuan pendidikan”.

- d. Apa harapan sekolah dengan melaksanakan kurikulum muatan lokal?

“Dapat menyelesaikan apa yang menjadi tuntutan, kalau muatan lokal di Jawa Tengah yaitu bahasa Jawa, agar tidak meninggalkan budaya Jawa”.

- e. Bagaimana pengelompokan pendidik dan tenaga kependidikan dalam kegiatan, sejauh ini apakah sudah sesuai dengan bidang yang diampu?

“Kalau ini memang sudah petunjuk dari dinas, apabila akan menerima tenaga pendidik harus linear, apabila guru di SD ya harus PGSD untuk guru kelas, sedangkan untuk guru agama ya harus dari PAI atau tarbiyah. Untuk pembagian tugas di SDN 01 Berjo kami adakan bergilir/rolling, jadi harus siap untuk setiap pembagian tugas”.

- f. Bolehkan bapak menjelaskan bagaimana pembinaan yang dilakukan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini untuk menambah mutu siswa?

“Kami selalu mengadakan brifing setiap hari Senin setelah upacara bendera sebelum pembelajaran dimulai, kami melakukan sharing tentang kendala dan masalah yang dihadapi ketika KBM di kelas”.

- g. Bagaimana langkah yang bapak lakukan untuk menambah mutu siswa?

“Mengadakan jadwal tambahan, seperti ekstrakurikuler dan tambahan mata pelajaran tertentu”.

- h. Bagaimana cara bapak untuk menambah kinerja pendidik dan tenaga kependidikan?

“Mengadakan brifing, semangat dan motivasi kepada para guru. Memberikan kebebasan mengikuti kegiatan seminar ataupun diklat di luar sekolah”

2. Guru Kelas

- a. Sudah berapa lama ibu mengajar di SDN 01 Berjo?

“Kalau di SD ini baru 6 tahun dari 2017. Kalau keseluruhannya 19 tahun sebelumnya di SD N Popongan 4. Pindah kesini karena mengajukan mutasi”.

- b. Bagaimana proses belajar di SDN 01 Berjo?

“Pembelajarannya menyenangkan dan sistematis. SDN 01 Berjo sudah menggunakan kurikulum merdeka”.

- c. Apa yang mendasari guru dalam menerapkan siswa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*?

“Karena ada tuntutan nilai untuk muatan lokal bahasa Jawa”.

- d. Apa yang menjadi kesulitan guru dalam menerapkan bahasa Jawa ragam *krama* kepada siswa?

“Terjemahnya, karena banyak siswa yang tidak mengetahui artinya. Jadi, setiap mata pelajaran bahasa Jawa saya harus menerjemahkan bahasa yang mudah dipahami siswa”.

- e. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menerapkan bahasa Jawa ragam *krama* kepada siswa?

“Pembiasaan di lingkungan sekolah dan buku-buku pelajaran yang mendukung pelajaran bahasa Jawa”.

- f. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan bahasa Jawa ragam *krama* kepada siswa?

“Tidak atau kurang dibiasakan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan rumah”.

- g. Adakah anak yang tidak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam kesehariannya?

“Kemungkinan ada, karena bisa terlihat di keseharian anak-anak ketika di sekolah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *Ngoko*”.

- h. Apa yang dilakukan guru jika siswa tidak memahami materi dengan bahasa Jawa ragam *krama*?

“Menerangkan dan menjelaskan dengan bahasa yang dimengerti para siswa dan bahasa yang lebih simpel”.

- i. Upaya apa yang dilakukan guru agar siswa selalu semangat dalam mengikuti setiap materi bahasa Jawa ragam *krama*?

“Mengadakan gerakan literasi bahasa Jawa, memberikan tugas dan gambar yang menarik, mengatasi kesulitan siswa dalam memahami bahasa Jawa

ragam krama dan dapat menambah pemahaman bahasa Jawa ragam krama siswa”.

Pertanyaan tambahan

j. Adanya gerakan literasi bahasa Jawa itu Ibu termotivasi dari sekolah lain atau Ibu sendiri yang mengadakan/mencetuskan?

“Dari saya sendiri”.

k. Dari kapan Bu mulainya?

“Sejak saya mengajar, karena muatan lokal bahasa Jawa sudah ada sejak dulu”.

l. Cakupan materinya apa saja ya Bu?

“Materinya sudah terstruktur dari pemerintah, ada silabusnya dan ada capaian pembelajarannya juga. Materi muatan lokal bahasa Jawa pada Kurikulum Merdeka dilakukan dengan memperhatikan : (1) Penggunaan bahasa Jawa ragam *Ngoko* dan *krama*; (2) Pemanfaatan sastra Jawa modern dan klasik (*geguritan* dan *Tembang*); (3) Pemanfaatan teks non sastra (*pawarta*, *sesorah*) dan (4) *Aksara Jawa*”.

m. Apa harapan guru kepada siswa dalam membiasakan siswa berbahasa Jawa ragam *krama*?

“Supaya bisa memahami dan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan baik”.

- n. Apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan membiasakan siswa berbahasa Jawa ragam *krama*?

“Kebiasaan di rumah dan di sekolah itu berbeda”.

- o. Apa yang dilakukan guru jika ada siswa tidak mau mengikuti pelajaran bahasa Jawa?

“Selama ini semua mengikuti, tidak ada yang tidak mau mengikuti pelajaran bahasa Jawa”.

3. Siswa 1 : Mulia tsabita mumtaz

- a. Bagaimana pembelajaran bahasa Jawa di kelas?

“Agak sulit, karena dalam memahami bahasa Jawa memang sulit dan harus diterjemahkan oleh Bu guru”.

- b. Apakah pada saat mata pelajaran bahasa Jawa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa?

“Selalu menggunakan bahasa Jawa”.

- c. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami bahasa Jawa?

“Kalau bahasa Jawa *Ngoko* tidak kesulitan, karena apabila berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia. Tetapi, kalau bahasa Jawa ragam *krama* kesulitan”.

- d. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa?

“Bu guru mengadakan literasi bahasa Jawa setiap mata pelajaran bahasa Jawa dan selalu menerjemahkan bahasa Jawa yang lebih simpel dan mudah dipahami”.

- e. Media pembelajaran apa yang digunakan oleh Ibu guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa?

“Buku dan gambar”.

- f. Apakah penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh terhadap pemahaman bahasa Jawa siswa?

“Berpengaruh, menjadi lebih mudah dipahami”.

- g. Apa yang kamu ketahui tentang bahasa Jawa ragam *krama*?

“Tidak tahu”.

- h. Apakah fungsi bahasa Jawa ragam *krama* yang kamu ketahui?

“Untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari kami”.

- i. Menurutmu, dengan siapa saja kamu harus berbahasa Jawa ragam *krama*?

“Guru dan orang tua”.

- j. Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan orang tua ataupun orang di sekitar rumahmu?

“Kadang-kadang, tapi dicampur dengan bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia”.

k. Siswa 2 : Muhammad iqbal muttaqin

- a. Bagaimana pembelajaran bahasa Jawa di kelas?

“Menyenangkan”.

- b. Apakah pada saat mata pelajaran bahasa Jawa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa?

“Iya, selalu menggunakan bahasa Jawa”.

- c. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami bahasa Jawa?

“Iya, mengalami kesulitan”.

- d. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu guru dalam menambah pemahaman bahasa Jawa?

“Bu guru menerjemahkan bahasa Jawa yang sulit dipahami oleh siswa ke dalam bahasa Jawa yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Jadi, siswa dapat memahami mata pelajaran bahasa Jawa”.

- e. Media pembelajaran apa yang digunakan oleh Ibu guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa?

“Buku dan gambar”.

- f. Apakah penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh terhadap pemahaman bahasa Jawa siswa?

“Berpengaruh, karena jika menggunakan media pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa”.

g. Apa yang kamu ketahui tentang bahasa Jawa ragam *krama*?

“Adab berbicara dari orang muda ke orang yang lebih tua”.

h. Apakah fungsi bahasa Jawa ragam *krama* yang kamu ketahui?

“Untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua”.

i. Menurutmu, dengan siapa saja kamu harus berbahasa Jawa ragam *krama*?

“Orang tua, kakak, guru”.

j. Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan orang tua ataupun orang di sekitar rumahmu?

“Kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, kadang-kadang bahasa Jawa ragam *krama*”.

4. Orang tua/guru siswa 1 : Ibu Sri

a. Bagaimana pendapat Ibu tentang lingkungan sekolah?

“SDN 01 Berjo bagus, dekat, guru-gurunya juga bagus”.

b. Apakah anak ketika di rumah dibiasakan berbahasa Jawa ragam *krama*?

“Iya, dibiasakan. Tetapi kadang anak memakai bahasa Jawa *Ngoko*, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam *krama*, jadi bahasa anak masih campur-campur”.

c. Bagaimana lingkungan tempat tinggal anak?

“Bagus”.

d. Bagaimana bahasa yang digunakan anak sehari-hari?

“Apabila berkomunikasi dengan orang lain sudah bisa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Karena sudah dibiasakan di lingkungan rumah”.

- e. Apakah Ibu mendukung pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* di sekolah?

“Sangat mendukung, karena apabila anak sudah bisa memahami dan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* maka sopan santun anak menjadi lebih tinggi”.

- f. Kesan apa yang didapat ketika anak diajarkan bahasa Jawa ragam *krama* di sekolah?

“Anak menjadi lebih baik terutama pada sopan santunnya”.

5. Orang tua/guru siswa 2 : Ibu Ning

- a. Bagaimana pendapat Ibu tentang lingkungan sekolah?

“Baik, sekolahnya berada di desa pasti juga berbeda dengan sekolah yang ada di kota, guru-gurunya juga bagus”.

- b. Apakah anak ketika di rumah dibiasakan berbahasa Jawa ragam *krama*?

“Kalau anak sekarang jelas tidak bisa memakai bahasa Jawa ragam *krama*, tetapi kalau di rumah menggunakan bahasa Jawa tetapi tidak bahasa Jawa ragam *krama*. Masih yang mudah-mudah saja, seperti *pripun, dalem, nggeh*. Jadi bahasanya campur dengan bahasa Indonesia”.

- c. Bagaimana lingkungan tempat tinggal anak?

“Bagus, TPA ada, tahfidz juga ada tapi sudah tidak jalan”.

- d. Bagaimana bahasa yang digunakan anak sehari-hari?

“Campur-campur, kadang menggunakan bahasa Jawa, kadang bahasa Indonesia. Berbicara dengan saya bahasanya juga campur-campur”.

- e. Apakah Ibu mendukung pemahaman bahasa Jawa ragam *krama* di sekolah?

“Sangat mendukung, tetapi anak sekarang jika diajarkan bahasa Jawa ragam *krama* juga sulit. Karena lingkungannya juga berpengaruh”.

- f. Kesan apa yang didapat ketika anak diajarkan bahasa Jawa ragam *krama* di sekolah?

“Anak saya untuk menerima bahasa Jawa ragam *krama* memang sulit, artinya tahu sedikit-sedikit tapi untuk menjawab bahasa Jawa ragam *krama* tidak bisa”.

Lampiran 0-5 : Field Note Observasi

FIELD NOTE OBSERVASI

Keterangan :

P : Peneliti

GK V : Guru Kelas V

S : Siswa

FIELD NOTE 1 (Senin, 27 November 2023)

Jam : 08.00-09.00

Tempat : Ruang kepala sekolah dan ruang guru

Hari ini, 27 November 2023 peneliti datang di SDN 01 Berjo setelah melakukan seminar proposal dan dinyatakan berhak untuk melakukan penelitian berdasarkan proposal yang peneliti seminarkan. Pukul 08.00 WIB P datang ke sekolah untuk bertemu dengan kepala sekolah. P bertemu dengan Bapak Abu selaku Kepala Sekolah SDN 01 Berjo. Kemudian P mengutarakan keperluan datang ke sekolah yaitu memberikan surat penelitian dari kampus dan meminta izin untuk melakukan penelitian di kelas V SDN 01 Berjo. Lalu, P menjelaskan tentang konsep penelitian yang akan dilakukan, yakni untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh guru kelas V untuk menambah pemahaman bahasa Jawa siswa kelas V SDN 01 Berjo. Kemudian Bapak kepala sekolah memerintahkan P untuk bertemu dengan GK V untuk membahas penelitian tersebut. P mengucapkan terima kasih atas kesediaan pihak sekolah terhadap penelitian yang diajukan.

FIELD NOTE 2 (Kamis, 30 November 2023)

Jam : 09.00-10.10

Tempat : Ruang kelas V

Pada hari Kamis, 30 November 2023 peneliti melakukan pengamatan secara langsung di ruang kelas V. Peneliti berangkat jam 08.30 WIB sampai di SDN 01 Berjo pukul 08.45 WIB dan langsung menuju ruang kelas V yang sebelumnya peneliti sudah izin kepada GK V selaku guru kelas V untuk melakukan observasi saat pembelajaran bahasa Jawa. Materi pembelajaran bahasa Jawa saat itu tentang teks deskripsi *prastawa* alam melanjutkan minggu lalu. Guru mengaguri pembelajaran dengan menanyakan pelajaran apa hari ini dan materinya sudah sampai dimana. Siswa A menjawab bahwa hari ini pelajaran bahasa Jawa dan materi minggu lalu sampai halaman 28. Siswa A menjawab menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa *krama*. Kemudian para siswa diminta untuk mengeluarkan buku bahasa Jawa halaman 28 tentang *wewacan* "Gempa Tektonik Yogyakarta". Guru meminta salah satu siswa membaca teks deskripsi tersebut. Siswa B membaca di depan kelas dengan lantang dan didengarkan oleh teman-temannya. Setelah itu, siswa ditanya oleh guru apakah isi cerita tadi, tapi ternyata siswa belum memahaminya. Sehingga, guru memberikan pengulangan cerita tentang teks dekripsi yang sudah dibaca dengan bahasa yang lebih sederhana dan dipahami oleh siswa karena terdapat siswa yang tidak memahami isi cerita yang dibacakan oleh siswa B. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang kosakata yang tidak dipahami. Para siswa diminta untuk menulis di buku masing-masing. Guru membantu siswa mengartikan dalam bahasa yang lebih mudah dan simple. Setelah itu, siswa membuat *ukara* (kalimat) dari kosakata tadi. Siswa membuat kalimat menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Setelah itu, guru memberi PR siswa untuk menulis ulang cerita "Gempa Tektonik Yogyakarta" dengan bahasa sendiri di selebar kertas, dikumpulkan hari Jumat ke ketua kelas dan ditaruh di meja guru. Kemudian guru menjelaskan materi halaman 29 tentang tata cara *nulis*/menulis karangan deskripsi *prastawa* alam sampai jam istirahat.

FIELD NOTE 3 (Kamis, , 07 Desember 2023)

Jam : 09.00-10.10

Tempat : Ruang kelas V

Pada hari Kamis, 07 Desember 2023 peneliti melakukan pengamatan secara langsung di ruang kelas V. Peneliti berangkat jam 08.30 WIB sampai di SDN 01 Berjo pukul 08.45 WIB dan langsung menuju ruang kelas V yang sebelumnya peneliti sudah izin kepada GK V selaku guru kelas V untuk melakukan observasi saat pembelajaran bahasa Jawa. Materi pembelajaran bahasa Jawa saat itu tentang *Aksara Jawa*. Guru mengaguru pembelajaran dengan bertanya kepada siswa apakah minggu lalu sudah mengumpulkan PR. Ketua kelas menjawab bahwa semua sudah mengumpulkan PR dan ditaruh di meja ibu guru.

Guru meminta siswa untuk membuka buku bahasa Jawa halaman 36 tentang *nulis aksara Jawa*. Guru menyampaikan tujuan pembelajarannya, yaitu siswa diharapkan mampu menghafalkan wujud *aksara Jawa*, memahami tentang *sandhangan* dan pasangan dalam penulisan *aksara Jawa* dan menulis *aksara Jawa*. Guru menjelaskan tentang materi *aksara Jawa*, cara penulisannya dan cara membacanya. Setiap guru menjelaskan materi pelajaran bahasa Jawa, guru selalu menerjemahkan/menggunakan dengan bahasa yang lebih simple dan sederhana sehingga para siswa dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru dengan mudah. Kemudian, siswa diminta untuk membaca dan mengamati *aksara Jawa* yang ada di buku. Siswa dibantu guru mengartikan atau mengubah *aksara Jawa* menjadi kalimat yang bisa dibaca.

Guru membentuk 5 kelompok. Guru meminta siswa untuk menulis *aksara Jawa*, *sandhangan* dan pasangannya pada kertas karton yang sudah disiapkan oleh guru. Disediakan juga kertas lipat untuk anak-anak menghias pekerjaan mereka. Sehingga, tugas dikerjakan dengan benar dan dihias semenarik mungkin. Dikumpulkan pada jam istirahat dan ditempelkan di dinding kelas. Pembelajaran bahasa Jawa sudah selesai, siswa dipersilahkan untuk istirahat.

FIELD NOTE 4 (Kamis, 14 Desember 2023)

Jam : 09.00-10.10

Tempat : Ruang kelas V

Pada hari Kamis, 07 Desember 2023 peneliti melakukan pengamatan secara langsung di ruang kelas V. Peneliti berangkat jam 08.30 WIB sampai di SDN 01 Berjo pukul 08.45 WIB dan langsung menuju ruang kelas V yang sebelumnya peneliti sudah izin kepada GK V selaku guru kelas V untuk melakukan observasi saat pembelajaran bahasa Jawa. Materi pembelajaran bahasa Jawa saat itu tentang *geguritan* (puisi).

Guru menjelaskan materi *geguritan*/puisi, yaitu : pengertian *geguritan*, apa yang harus diperhatikan ketika membaca *geguritan*, cara membuat *geguritan* dan contoh *geguritan*. Setiap guru menjelaskan materi pelajaran bahasa Jawa, guru selalu menerjemahkan/menggunakan dengan bahasa yang lebih simple dan sederhana sehingga para siswa dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru dengan mudah. Setelah itu, guru melakukan tanya jawab ketika materi sudah selesai. Apakah ada materi yang belum jelas? Ada siswa A bertanya kepada guru, apakah bahasa yang digunakan ketika membuat *geguritan*? Ibu guru menjawab, sebenarnya *geguritan* ditulis dalam bahasa Jawa *kawi*/bahasa Jawa klasik. Tetapi, apabila belum bisa menggunakan bahasa Jawa *kawi*, maka boleh menggunakan bahasa yang dikuasai oleh penulis.

Kemudian, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat *geguritan* di rumah dengan tema "Guru". *Geguritan* di tulis di kertas HVS dan dihias. Tugas dikumpulkan pada hari Jumat. Dikumpulkan ke ketua kelas dan diserahkan kepada guru ketika masuk kelas. Bel istirahat pun berbunyi, maka pembelajaran bahasa Jawa sudah selesai dan siswa dipersilahkan untuk istirahat.

Lampiran 0-6 : Surat Ijin Keterangan Penelitian dari SDN 01 Berjo

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN KARANGANYAR DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SEKOLAH DASAR NEGERI 01 BERJO Alamat : Tagung, Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar Kode Pos 57793 Website : -Email : sdberjo@gmail.com</p>
<hr/>	
<u>SURAT KETERANGAN</u>	
Nomor : 421/54/BJ/1/2024	
Yang bertanda tangan di bawah ini :	
Nama	: Abu Ali Mansyuri S. Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah
Alamat Sekolah	: Tagung, Berjo, Berjo, Kec. Ngargoyoso, Kab. Karanganyar, Prov. Jawa Tengah
NIP	: 19811202 201101 1 005
Menerangkan bahwa :	
Nama	: Uthiya Ulin Nuha
NIM	: 203141022
Asal Universitas	: UIN Raden Mas Said Surakarta
Judul	: Upaya Guru dalam Menambah Pemahaman Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN 01 Berjo Ngargoyoso Karanganyar Tahun Ajaran 2023/2024
Bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di SDN 01 Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar pada tanggal 02 Januari 2024. Selama kegiatan penelitian di SDN 01 Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar telah melaksanakan dengan baik.	
Demikian surat keterangan kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.	
 <p>Ngargoyoso, 31 Januari 2024 Kepala Sekolah Abu Ali Mansyuri S. Pd NIP. 19811202 201101 1 005</p>	

Lampiran 0-7 : Buku Pegangan Guru

Referensi Bahan Ajar



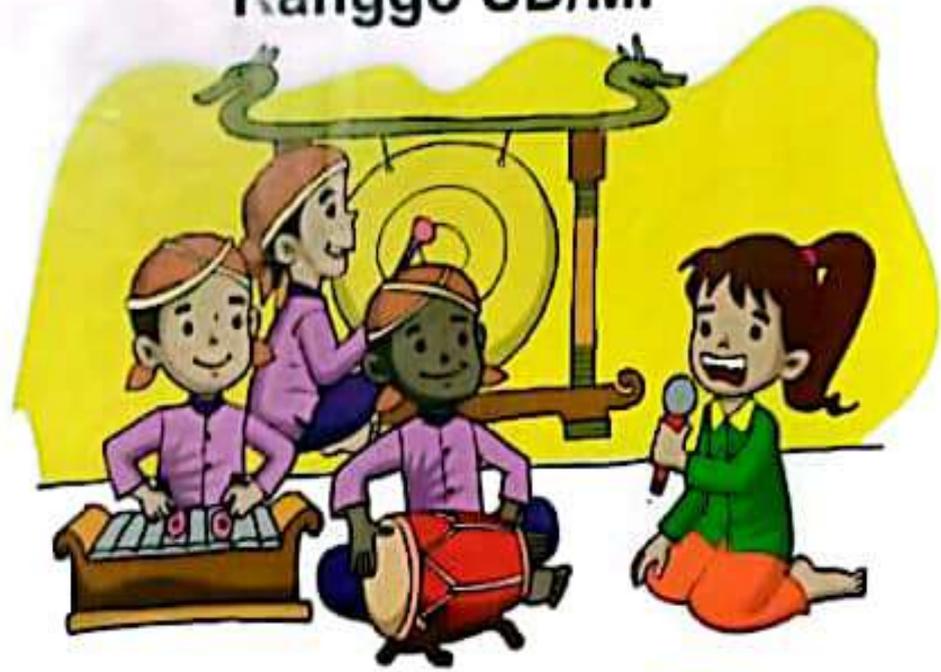
Kurikulum 2013

BUKUGURU

Hasuluh
Di Lengkapi Saat **NOTES**

Bahasa Jawa

Kanggo SD/MI



Kelas
5

SEMESTER 1

Nama	Kelas
Sekolah	

MODUL AJAR

Sasuluh

DILENGKAPI



QR CODE



Memuat Soal-Soal
HOTS
(Higher Order Thinking Skills)

BUKU GURU

BASA JAWA



Kanggo SD/MI

Nama : Kelas:
Sekolah:

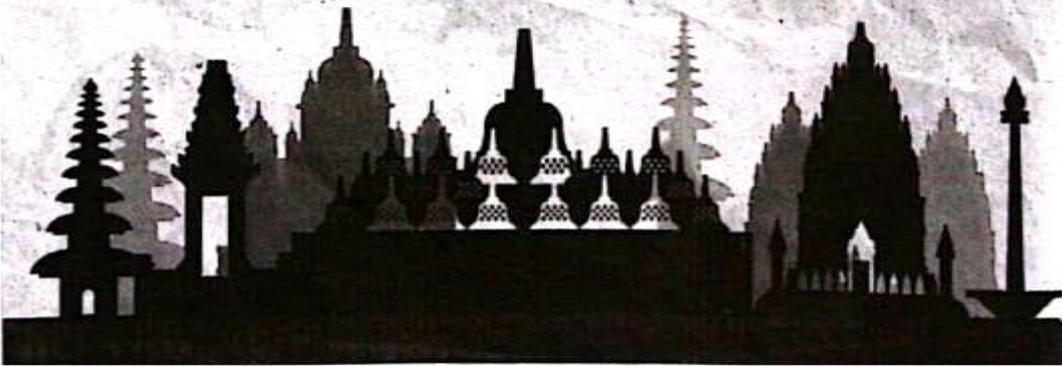
PENERBIT
SURYA BADRA



SEMESTER 2

Lampiran 0-8 : Daftar Isi Buku Pegangan Guru

Isine Buku	
Wulangan 1 Pendhidhikan	3
Wulangan 2 Kabudayan	13
Gladhen Tengah Semester	21
Wulangan 3 Prastawa Alam	25
Wulangan 4 Kasenengan	35
Gladhen Pungkasan Semester	44
Kapustakan	48



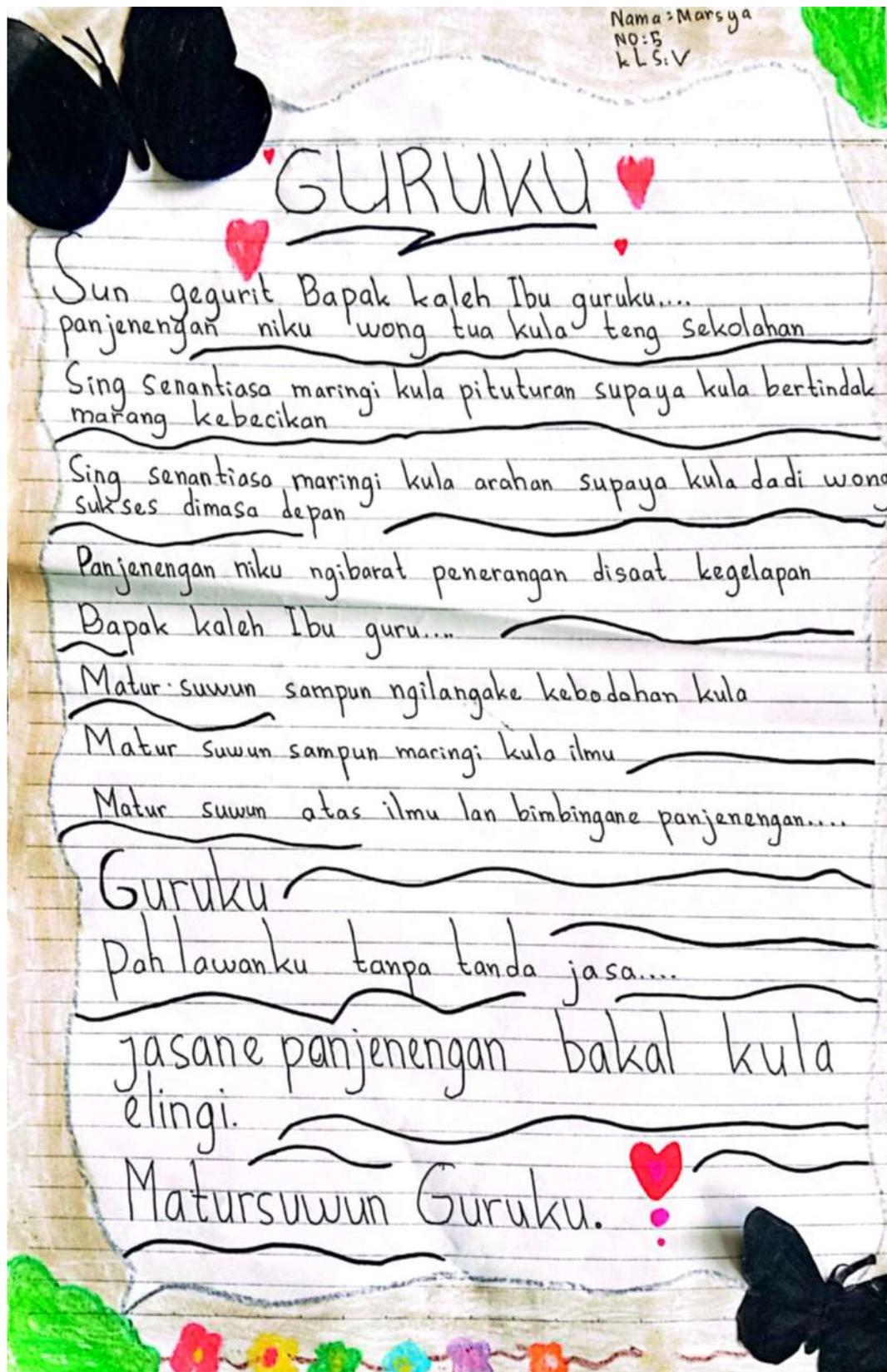
ISINE BUKU	
Daftar Isi	1
Wulangan 1 Teks Deskripsi Prastawa Alam	3
Wulangan 2 Crita Wayang Pandhawa	14
Gladhen Tengah Semester	24
Wulangan 3 Tembang Macapat Maskumambang	27
Wulangan 4 Nulis Aksara Jawa	36
Gladhen Pungkasan Semester	45
Kapustakan	48



Lampiran 0-9 : Wawancara Prastawa Alam "Gempa Tektonik Yogyakarta"

Gempa Tektonik Yogyakarta

Esuk iki, dina Setu, 27 Mei 2006 aku lagi siap-siap arep mangkat sekolah. Kabeh kapreluan sekolah wis cumepak, kurang nganggo sepatu. Aku njupuk sepatuku ing omah sisih mburi. Sepasang sepatuku tak glethakake ing emperan omah. Ananging, amarga isih kegasiken menawa aku mangkat sekolah saiki amarga isih jam 05:53. Mula saka kuwi, aku arep melu bapak lan ibuku kang lagi lenggah ing ruang tamu. Wektu nuju ruang tamu, ana kedadeyan kang ora kenya-nyana. Awakku krasa oyag kaya ameh tiba, semana uga bapak, ibu, lan omahku. Aku njerit sora banget sinambi dikekep ibu metu saka jero omah. Ing njaba, aku ngruket ibu. Iki gempa bumi sing paling banter sing tahu dakalami Sanadyan wedi, aku kepingin ngerti kepriye kedadeyane gempa sing banter banget iki. Mula, aku nguculake ruketane ibuku banjur nyekseni sedhela lindhu kang dakalami. Omahku kaya diubeng-ubengke cepet lan banter banget anggane obah nganti aku ora bisa nametake kanthi tumemen kepriye obahe omahku jalaran saking banter lan cepete anggane obah. Aku ngruket ibu maneh amarga ora bisa nametake kedadeyan sing ana ing sangarepku. Wektu kuwi aku wis pasrah apa kang bakal kedadeyan. Sawetara wektu, saya suwe gempa bumi saya rindhil banjur langsung mandheg. Aku ngucapake panuwun marang Gusti ing wektu kuwi. Miturut informas saka berita kang ana ing TV, gempa ikupusate ana ing Bantul kanthi kekuwatan 5,9 SR. Gempa kelakor tabuh 05.55 Wektu Indonesia Kulon. Aku ngrasakake isih ana wedi ing pikiranku. Mbok menawa isih ana gempa bumi susulan. Aku lemes banjur ndheprok ing sangarepe omah. Kaya mengkono uga kang dialami tangga-tanggaku sing padha wedi lan kaget bar ana gempa bumi sing banter banget. U Sawise swasana rada tenang, bapak lan ibu banjur ngajak aku mlebu niliki isi omah. Dakdelok saka ngarepan, omahku isih kaya omahku sadurunge. Ing bageyan njaba ora ana sing rusak. Amung ana gendheng kang padha pecah amarga tiba ing lemah. Aku, bapak, ibu mlebu omah ngliwati ruang tamu, mlebu ing kamar-kamar, banjur menyang mburi nuju pawon. Ora ana karusakan sing abot ing sajeroning omahku kajaba wates kamar saka kayu kang padha ambruk malang rana-rene kang kudu didandani.

Lampiran 0-11 : Contoh Hasil Karya Tulis *Geguritan* Siswa Kelas V

GEGURITAN TENTANG GURU

Nama : Muhammad labal M.
 No absen : 11
 Kelas : V (Lima)

Guru...
 Mung sliramu seng dadi pepujanku
 Paringi ilmu ora nyawang wektu

Guru...
 Swaramu tansah tak elengi
 Pituturmu ora bakal tak lali
 Ndadekna aku manungsa sing migurani

Guru...
 Wayah esok sliramu teka
 Panase stengenge ora ndadekna
 Sungkawa esem lan ndongo ndandekna aku mangerti donya

Duh Guru...
 Guruku ditiru, ora ditinggal turu
 Guruku digugu, ora banjur digugu
 Heyy ngertia!

Ditiru sola bawane lan digugu pitutur becike
 Nanging kesunyatanane.

Geguritan Jawa

Nama: Isabella
 NO: 13
 KLS: V

"Guruku"

Wingi nalika sakit iki
 Lumapak sandhuwure bumi

Ducung paja-paja ngerti
 Ha, Na, Ca, Ra, ka
 alip, ba, ta'...

Apa deae good morning teacher!

Lumakuning srengenge wis ganti
 panyawangku dadi padhang terawang

Rasaku sangsaya
 Ora bisa dakgambarake

Sih tresnamu nabet njaget sajroning atiku

Lamun tanpa panyajenengan bisa apa aku nepaki
 Bumi iki?

Leladimu macang aku
 Ora timbang karo piwalesku

Bu Guru, Pak Guru

Jagalahku lakuku lilakna labuh labetmu
 Dakumbace gagasanaku

Sedyaku kasembadan

Donga pangestumu

Nuntun Marganing sedyaku..



GELATIK

Nama : Yuna Galuh Fikanzya
 No : 19
 kelas : V

GURU KU

Guruku

Panjenengan Judu Wong tuwaku.
 Naning, Panjenengan ngajasi luwih saka
 Wangtuwaku

GURUKU

Senajan bayaran selhitik ora dadi piker.
 Sengan kudu mangkat wayah esuk.
 kondar wanci Surup.

Semangatmu ora kendho
 Matur Nuwon Guruku

Panjenengan dadi Sumber ilmu

Lampiran 0-12 : Contoh Hasil Karya Tulis Aksara Jawa Siswa Kelas V



Lampiran 0-13 : Kegiatan siswa kelas V menulis *aksara Jawa* di kertas karton secara berkelompok



Guru menjelaskan tugas kepada siswa dengan bahasa yang sederhana, agar siswa memahami apa yang harus dikerjakan dan diselesaikan



Kegiatan siswa yang sedang membaca teks deskripsi *prastawa* alam

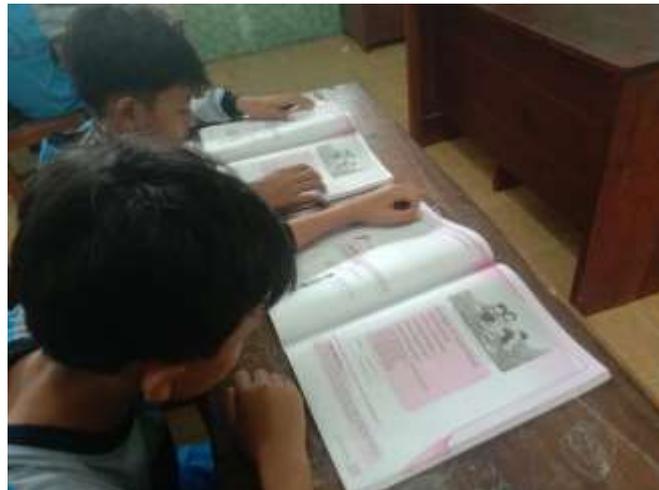


Kegiatan siswa kelas V mengikuti pelajaran bahasa Jawa materi *geguritan*





Kegiatan siswa ketika mengamati dan memahami *aksara Jawa*



Lampiran 0-14 : Foto Wawancara







Lampiran 0-15 : Turnitin

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

25%	24%	7%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	9%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.unisa.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
7	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1%
8	journal.upgris.ac.id Internet Source	<1%
9	fit.uinsaid.ac.id Internet Source	<1%